

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1. Landasan Teori

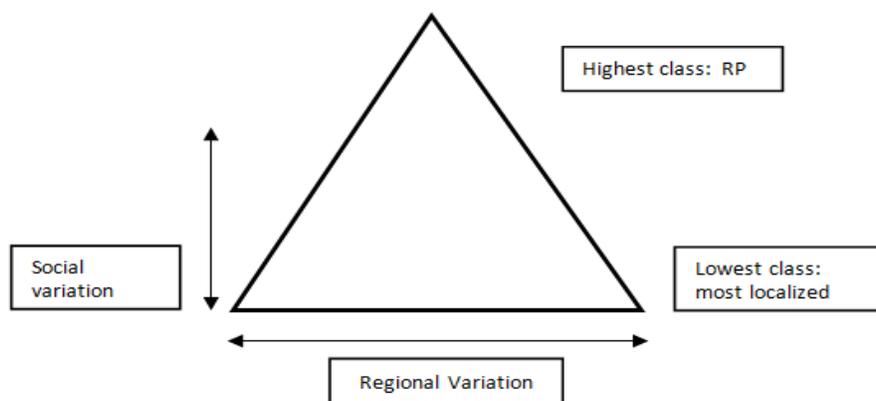
Pada bagian ini peneliti memaparkan teori yang relevan dengan tema atau masalah yang dikaji. Teori-teori yang dipaparkan selanjutnya digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, teori-teori yang relevan dan dijadikan landasan adalah; (1) penggunaan bahasa Inggris non-standar, (2) dialek Suroboyoan, (3) penerjemahan dialek, (4) *dubbing*, (5) teknik, metode dan ideologi penerjemahan, dan (6) penilaian kualitas penerjemahan.

##### 2.1.1. Bahasa Inggris Non-Standar/*African American Vernacular English* (AAE)

Dialek atau dalam bahasa Yunani dikenal dengan *dialektos* adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Menurut Wardhaugh dialek sebagai sebuah variasi bahasa bersifat komunal dan kemunculannya di kalangan penutur dilandasi oleh ikatan kedaerahan, kekerabatan, loyalitas, asal-usul keturunan, dan kepercayaan terhadap keyakinan tertentu (1965). Meskipun merupakan sebuah variasi bahasa yang mempunyai perbedaan dengan bahasa tertentu, dialek masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut sebagai sebuah bahasa yang berbeda. Untuk membedakan dialek dengan bahasa, para ahli bahasa sering membatasi pengertian dialek sebagai suatu variasi bahasa yang kadang kala hanya dipahami oleh pemakainya saja (*mutual intelligibility*) dan berhubungan dengan fakta yang khas ada di masyarakat tertentu (Chamber dan Trudgill, 1980; Steinbergs, 1997; Saussure, 1988; Robins, 1992). Meskipun banyak pakar bahasa sepakat bahwa dialek bukanlah sebuah bahasa, akan tetapi batasan antar keduanya seringkali tidak jelas. Batasan antar keduanya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, budaya, sejarah, sosial, dan agama karena faktor-faktor tersebut yang membentuk keberadaan dialek dalam suatu golongan masyarakat tertentu (Robins, 1992; Lyons, 1995; Steinberg, 1997).

Sebuah dialek sebagai sebuah variasi bahasa dibedakan berdasarkan pilihan kata, tata bahasa dan pengucapan. Jika perbedaan hanya berdasarkan pengucapan (fonologi), maka

disebut aksan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wolfram dan Schilling-Etes (2006, h. 34) yang menyatakan bahwa dialek menunjukkan adanya perbedaan aspek grammatical, kosa kata, atau pengucapan dalam pola tuturan. Kosa kata atau diksi dalam dialek merupakan salah satu variasi linguistik yang penggunaannya dipengaruhi kelas sosial. Variasi linguistik yang lain antara lain morfologi, sistem bunyi dan struktur kalimat (*grammatical structure*). Pada level ini, dialek akan kelihatan dari bagaimana cara penutur mengungkapkan kalimat dan pilihan kata yang digunakan. Penutur akan menggunakan gaya bahasa (*language style*) yang sesuai dengan konteks sosial mereka. Dari uraian diatas, dapat digarisbawahi beberapa poin penting antara lain; (1) dialek pada hakikatnya merupakan sebuah variasi dari satu bahasa yang sama yang berkembang dalam lingkup tertentu baik dalam lingkup sosial maupun geografis, (2) dialek sebagai variasi bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan letak geografis dan kelas sosial dari penutur, (3) ciri pembeda dialek dapat dilihat dari kosa kata, pengucapan, atau tata bahasa dalam tuturan, dan (4) dialek biasanya digunakan sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dalam situasi yang kolokial dan tidak formal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek pada dasarnya merupakan ilustrasi bagaimana faktor sosial mempengaruhi pemilihan bahasa si penutur. Penggunaan dialek dalam konsep hubungan kelas sosial dan variasi bahasa oleh Trudgill (1983) digambarkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 2.1. Diagram Ragam Dialek

Trudgill menggolongkan dialek ke dalam dialek sosial dan regional. Gambar di atas menunjukkan bahwa baik dialek sosial maupun regional digunakan paling banyak digunakan oleh masyarakat dari kalangan sosial bawah. Sementara semakin tinggi kelas sosial seseorang,

penggunaan dialek baik sosial maupun regional semakin jarang digunakan. Penelitian ini hanya berfokus pada dialek sosial yaitu dialek AAE yang digunakan dalam dialog film *Walker Texas Ranger* dan perbandingannya dalam *dubbing* dialek Suroboyoan.

Keberadaan dialek sebagai ragam bahasa di kalangan tertentu tidak bisa dikatakan sebagai penyimpangan bahasa. Para ahli bahasa percaya bahwa dialek merupakan sistem dengan tatanan atau pola yang berbeda dari pola bahasa yang diakui sebagai bahasa standar di suatu wilayah dan digunakan oleh kelompok masyarakat atau kelompok penutur tertentu (Halliday dan Hasan, 1985; Hatim dan Mason, 1990; Baker, 1992). Hal ini juga berlaku untuk wilayah Afrika Amerika yang mempunyai dialek *African American Vernacular English* (disingkat dengan AAVE). Dialek AAVE muncul pertama kali pada pertengahan abad 20. Penamaan AAVE itu dilandasi pada sejarah kemunculannya yang berasal dari Afro-Amerika. Dialek AAVE berasal dari para warga Afrika yang bermigrasi ke Amerika Serikat untuk dipekerjakan sebagai budak dari abad ke-17 hingga abad ke-19 (Rickford & Rickford, 2000).

Sejarah dialek AAVE dirangkum dari beberapa sumber menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya hanya digunakan oleh para pekerja perkebunan kulit hitam dari Afrika Barat (Matthews, 1997; Green, 2002; Wolfram, 2015; Lanehart dan Malik, 2015). Variasi bahasa ini muncul dilatarbelakangi oleh kesulitan para pekerja kulit hitam tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dialek *African American Vernacular English* atau yang biasa disingkat dengan AAVE adalah variasi bahasa yang pada awal kemunculannya dikenal dengan *Black English Vernacular* di kalangan sociolinguist dan biasa disebut *Ebonic* oleh para komunitas di luar akademis (Wolfram dan Shilling Estes, 2011; Spears dan Hinton, 2010). Kata *Ebonics* sendiri berasal dari kata *ebony* yang berarti 'hitam' dan *phonic* yang berarti 'suara'. Istilah *vernacular* sendiri mengacu pada dialek yang menggabungkan bentuk Bahasa yang tidak standar. Pada perkembangan selanjutnya istilah *vernacular* sering dihilangkan sehingga penamaan dialek ini menjadi *African American English* atau disingkat menjadi AAE. Kedua istilah tersebut merujuk pada sistem variasi bahasa yang sama yaitu bahasa Inggris yang berasal dari Afro Amerika. Dialek AAE ini banyak ditemukan di kota-kota wilayah utara Amerika Serikat. Itulah sebabnya beberapa fitur bahasa AAE menunjukkan banyak kesamaan dengan fitur bahasa Inggris yang digunakan di

Amerika maupun Karibia, meskipun dalam beberapa hal tertentu terdapat perbedaan yang signifikan dengan bahasa standar English.

Dialek AAE sendiri mempunyai beberapa perbedaan fitur dan sistem bahasa yang cukup signifikan dengan bahasa Inggris standar yang berlaku di Amerika. Itulah sebabnya dialek ini sering dianggap tidak standar atau tidak wajar oleh penutur Amerika Inggris. Fitur-fitur Bahasa yang muncul dalam dialek ini merupakan symbol etnisitas yang menunjukkan kekhasan budaya Afrika Amerika (Holmes, 2001). Dialek AAE memiliki beberapa fitur bahasa yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa Inggris standar dan beberapa ciri leksikal yang khas yang menjadi penanda dari dialek tersebut. Menurut Fought (2006) AAE adalah varietas atau variasi bahasa yang dituturkan oleh banyak orang Afrika-Amerika di AS yang berbagi seperangkat fitur bahasa dan fitur linguistik yang unik dimana fitur-fitur tersebut membedakan dialek AAE dengan berbagai dialek Inggris Amerika lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Green (2002) bahwa dialek AAE mempunyai perangkat fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan leksikal sendiri yang berbeda dengan bahasa Inggris standar yang berlaku di Amerika. Itulah sebabnya dialek AAE sering digunakan untuk merujuk pada bahasa Inggris non-standar. Sebagian ahli bahasa menyebut AAE sebagai *non-standard English* karena dialek tersebut mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Inggris standar di Amerika. Bahkan banyak masyarakat Amerika Eropa-Amerika dan bahkan kalangan Afro-Amerika yang menyebut *Ebonic*/AAE sebagai bahasa yang tidak normal/tidak wajar dan menganggap penuturnya tidak berpendidikan.

Meski sempat tidak diakui secara resmi oleh etnis mayoritas di Amerika, keberadaan dialek AAE masih tetap ada sebagai bahasa yang menyatukan sebagian besar populasi Afro-Amerika di Amerika. Seiring berkembangnya zaman, ragam bahasa ini bahkan semakin luas digunakan tidak hanya oleh penutur kulit hitam tapi juga oleh penutur kulit putih di Amerika Serikat. Beberapa fitur bahasanya bahkan banyak digunakan dalam dialog film-film, lirik lagu maupun dalam pembicaraan non formal di kalangan anak muda di Amerika. Ada beberapa ciri khusus dari dialek AAE yang secara mendasar membedakan dengan standar English. Kekhasan fitur bahasa dan sistem linguistik yang digunakan oleh dialek AAE, yang menunjukkan simbol etnisitas dari penutur aslinya yaitu kaum Afro-Amerika, menarik banyak peneliti untuk mengkaji dialek tersebut. Beberapa ahli bahasa (Dillar, 1972; Smitherman,

1977; Rickford, 1999; Wolfram, 2004; Green, 2002; Thomas & Bailey, 2015) sepakat bahwa dialek AAE mempunyai kekhasan fitur linguistik yang unik yang membedakan dialek tersebut dengan bahasa Inggris standar. Wolfram (2004) membagi ciri gramatikal dialek AAE menjadi 4 fitur yaitu *verb phrase* (frasa kata kerja), *negation* (penyangkalan), *nominal* (nomina), dan *question formation* (kalimat tanya).

Dirangkum dari beberapa sumber (Rickford, 2000; Green, 2002; Wolfram, 2004; Kortmann, 2005; Finegan, 2004; Thomas dan Bailey, 2015) perbedaan dialek AAE dengan SAE tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Perbedaan dari Aspek Perangkat Sintaksis

Aspek sintaksis adalah pembahasan tentang ciri gramatikal yang membahas tentang bagaimana kata dapat digabungkan bersama dalam bentuk frasa dan kalimat, sehingga dapat menentukan prinsip-prinsip bagaimana kata dapat digabungkan bersama dalam menentukan makna (Radford, 2003). Terkait klasifikasi dialek AAE, penanda dialek yang berhubungan dengan tata bahasa termasuk dalam kategori perangkat sintaksis. Tuturan yang mengandung penanda dialek AAE kategori perangkat sintaksis mempunyai perbedaan gramatikal dengan Bahasa Inggris standar.

##### 1) *Verb phrase* (frasa kata kerja)

*Verb phrase* adalah sekelompok kata kerja yang mempunyai fungsi yang sama dengan satu kata kerja. Beberapa fitur gramatikal frasa kata kerja dalam dialek *African American English* (AAE) yang berbeda dengan *Standard American English* (SAE) atau bahasa Inggris standar adalah:

a) Pelesapan atau penghapusan kata bantu *is, am, are, do, has*, dan kata bantu yang lain dalam kalimat atau ujaran.

b) Invariant *be*; yaitu *be* yang digunakan dalam 3 hal berikut:

✓ Dalam kalimat *imperative, infinitive*, dan setelah kata bantu

✓ Setelah *will* dan *would*

Dalam struktur kalimat AAE juga ditemukan penggunaan *be* setelah *auxiliary would* dan *will* untuk menyatakan kegiatan yang akan dikerjakan

✓ Kalimat yang menunjukkan kebiasaan (*habitual be*)

Untuk menyatakan kegiatan yang rutin dilakukan atau sesuatu yang secara rutin terjadi, para penutur AAE sering menggunakan copula *be* atau *bees*.

- c) Sequential *be done* yang digunakan dalam simple past tense
  - d) Penggunaan *been* untuk mengungkapkan kejadian yang sudah lampau (bentuk *simple past tense*)
  - e) Completive atau perfective *done* dalam struktur kalimat yang menyatakan pekerjaan sudah selesai dikerjakan.
  - f) Simple past *had + verb*
  - g) Penggunaan *double modal* secara bersamaan dalam satu kalimat
  - h) Penggunaan *irregular verb* untuk kata kerja *simple past tense*
  - i) Penyimpangan dalam *subject verb agreement*. Dalam struktur kalimat AAE tidak mengenal *subject verb agreement* seperti SAE. Penutur dialek AAE sering menghilangkan *-s* untuk kata *verbal present tense marker* dengan subjek orang ketiga tunggal.
- 2) *Nominal* (nomina)
- a) Penghilangan *-s* dalam *possessive form* (kepemilikan)
  - b) Penghilangan *-s* dalam kata benda jamak
  - c) Penggunaan *they* untuk menyatakan kepemilikan *their*
  - d) *Appositive* atau *pleonastic pronoun* (penggunaan kata ganti yang tidak diperlukan dalam kalimat paralel)
  - e) *Object pronoun* (kata ganti milik yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat) digunakan setelah kata kerja (*verb*)
  - f) *Penghilangan relative pronoun* (kata ganti yang menghubungkan klausa relative) seperti *which, that, who, where, dan what* dalam kalimat majemuk
  - g) *Eksistensial it* dan *they got* (penggunaan *it* untuk mengganti *there is* dan *they got* untuk menggantikan *there are*)
  - h) *Penggunaan kata akhiran -ed* untuk *past irregular verb*
- 3) *Question formation* (struktur kalimat tanya)

Perbedaan struktur kalimat tanya dalam dialek AAE cukup signifikan dengan bahasa Inggris standar. Dalam bahasa Inggris standar yang sangat memperhatikan *subject verb agreement*, penggunaan kata bantu kerja dalam kalimat tanya sangat vital fungsinya. Akan

tetapi dalam dialek AAE kata bantu kerja tersebut dihilangkan dalam kalimat tanya. Terdapat dua karakteristik yang menonjol yang membedakan struktur kalimat tanya dialek AAE dengan SAE. Kedua karakteristik tersebut adalah:

a) *Non-inverted Wh- question*

Dalam dialek AAE, penutur sering tidak menggunakan *subject auxiliary inversion* (menghilangkan kata bantu kerja dalam kalimat tanya verba).

b) *Inverted embedded question* (kalimat tanya yang tidak menggunakan *whether* atau *if*)

**b. Perbedaan dari Aspek Penanda leksikal**

Penanda leksikal yang lazim ditemukan dalam tuturan dialek AAE antara lain:

1) *Negation* atau Penanda Negasi (penyangkalan)

Negasi adalah sebuah ungkapan pengingkaran dari kalimat positif. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Azar & Hagen (2009), *negation is the grammatical means by which the truth of an assertive (or positive) sentence or clause is denied*. Dikutip dari Green (2002), terdapat beberapa ciri khusus kalimat negasi dalam dialek AAE. Ciri khusus berikut ini membedakan AAE dari struktur kalimat bahasa Inggris standar:

- a) Penanda negasi *ain't*.
  - b) *Multiple negation* atau negasi ganda
  - c) Formasi *ain't + but*. Penggunaan *ain't + but* untuk menyatakan *only* (= hanya) atau *no more than* (= tidak lebih dari).
  - d) *Negative inversion*; bentuk kalimat deklaratif yang bermakna negative dengan susunan kalimat dimulai dengan kata bantu penanda negasi seperti *can't*, *ain't*, *didn't*, *don't* yang diikuti dengan bentuk negasi lain seperti *nobody*, *nothing*, dll.
- 2) Penggunaan *hisself* untuk menggantikan *himself*
  - 3) Penggunaan *dey* untuk merujuk kata *there*
  - 4) *Construction of words*
    - a) Penggunaan *an'em* setelah kata ganti orang untuk menandai bahwa orang lain berkaitan dengan orang tersebut
    - b) Penggunaan *y'all* untuk merujuk kata ganti orang kedua jamak

- c) Penggunaan *gonna* untuk menggantikan *going to*
- d) Penggunaan *kinda* untuk menggantikan *kind of*
- e) Penggunaan *lotto* untuk menggantikan *lot of*
- f) Penggunaan *wanna* untuk menggantikan *want to*
- g) Penggunaan *gotta* untuk menggantikan *got to*

**c. Perbedaan dari aspek Slang**

Sedangkan kategori slang AAE berdasarkan penggunaannya menurut Green (2002: 27-30) adalah:

- ✓ Kata-kata untuk melabeli seseorang
- ✓ Kata-kata untuk menggambarkan orang, aktifitas, dan tempat baik secara positif maupun negative.
- ✓ Kata-kata untuk menggambarkan bagaimana meluangkan waktu senggang, khususnya untuk bersenang-senang.

Istilah-istilah yang termasuk dalam kategori slang AAE tersebut dikutip dalam Green (2002) dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini:

- a) Istilah untuk perempuan : *honey, bopper, wifey, dime, hotgirl, ma, chick, shorty, babe*
- b) Istilah untuk laki-laki : *balla, cuz, fool, buddy, dawg (dog), homes, dude, hotboy, guy, pal, kinfolk, mark*
- c) Istilah untuk uang : *benjis (benjamins), cheese, cash, cabbage, cream, bucks, ducklets, franklins, paper, scrilla*
- d) Istilah untuk bebergian : *bounce, pushoff, murk*
- e) Istilah untuk menyatakan iri : *playa hating (atau hatin, hatinon), balla blockin*
- f) Istilah untuk memulai percakapan dengan orang lain : *feel, we're here* (sambil menunjuk mata)
- g) Istilah untuk memulai aktifitas seks dengan lawan jenis: *push up on, get with, sweatin, holler at that*
- h) Istilah untuk melabeli sesuatu yang baik, menarik, dst: *of the hook/chain, krunk, hanging, too stupid, hot, cool*

- i) Istilah untuk menyatakan suatu tindakan: *get my chill on* (= beristirahat), *get my drink/sip on* (= minum), *get my eat/grub on* (= makan), *get my sleep on* (= tidur), *get my praise on* (= memuji)

#### d. Perbedaan dari Aspek Peristiwa Tutur

Di bagian ini akan dibahas tentang cara bertutur dalam AAE atau *Black English*. Dikutip dari Green (2002, h. 135-137) ada beberapa peristiwa tutur dalam keseharian orang-orang kulit hitam Amerika. Peristiwa-peristiwa tutur tersebut adalah antara lain:

- a) *Signifying*, yaitu: tindakan verbal seseorang dengan tujuan untuk menghina, mencerca lawan bicara dengan nada bercanda, berbicara hal-hal terkait lawan bicara, dan menggoda atau ‘memberi tanda’ pada lawan bicara (Smitherman, 1977: 18).
- b) *Playing the dozens*, yaitu: suatu tindak tutur yang lebih kasar dari *signifying* dimana tujuan dari penutur adalah untuk menghancurkan harga diri lawan bicara dengan kata-kata yang kasar dan tidak ramah. Dalam dialek yang berkembang di lingkungan *Black English* biasanya diawali dengan panggilan ‘yo momma’ yang maknanya adalah mengacu pada ibu dari lawan bicara.
- c) *Rapping*, yaitu: tindak tutur yang khas dimiliki oleh kebanyakan orang Afro-Amerika dengan tujuan menggoda atau memenangkan hati dari lawan bicara. Biasanya tindak tutur ini dilakukan oleh laki-laki dan wanita dimana mereka melakukan semacam pertukaran ujaran dengan kalimat-kalimat berirama. Gaya berbicara kasual ini sering muncul dalam lagu *rap* yang acap kali menunjukkan identitas kultural dari kaum Afro-Amerika.
- d) *Marking*, yaitu: suatu tindak tutur dimana penutur menirukan pembicaraan orang lain kemudian mengomentarkannya.
- e) *Loud talking*, yaitu: penutur berbicara dengan intonasi yang keras dengan tujuan untuk mengintimidasi lawan bicara dan menghindari konfrontasi.
- f) *Toast*, yaitu: suatu bentuk tuturan yang digunakan seseorang untuk menunjukkan penghargaan terhadap suatu keindahan dan kecakapan lawan tuturnya. Penutur biasanya mengungkapkan dalam bentuk puisi atau ungkapan hiperbola dengan penggambaran orang yang dituju sebagai sosok pahlawan, bidadari, sosok yang jantan, tampan, cantik, cakap, pandai, atau menarik secara seksual.

e. **Terkait dengan *Phonological Aspect***

Dirangkum dari beberapa sumber (Labov, 1972; Rickford, 2000; Wolfram, 2004; dan Green, 2002) perbedaan fonologis dialek AAE dengan SAE antara lain:

- 1) *R-dropping* atau *non-rhotic accent*; bunyi /r/ jarang diucapkan oleh pelaku tutur dialek AAE
- 2) *Consonant cluster simplification*; penyederhanaan bunyi pasangan konsonan *plosive alveolar* (/t/ dan /d/) dan *fricative alveolar* (/s/ dan /z/) seperti /-st. -ft, -nd, -ld, -zd, -md/ menjadi bunyi yang mirip dari kluster yang sama dan lebih sederhana seperti /-s, -f, -n, -l, -z, -m/. Konsekuensinya seperti dikutip dalam Labov (1972, h.15), penyederhanaan ini akan menciptakan homonym (bunyi yang sama) dalam beberapa kata seperti *past* dan *pass*, *hold* dan *hole*, *rift* dan *riff*.
- 3) *Deletion of consonant final stop*; penghilangan huruf akhir yang berbunyi konsonan
- 4) Pengucapan *word-initial consonant stop* /t/ dan /d/ menggantikan (inter-) *dental fricative* /θ/ dan /ð/
- 5) Pengucapan *labio dental fricative* /f/ dan /v/ menggantikan *dental fricative* /θ/ dan /ð/
- 6) Pengucapan /iŋ/ menjadi /in/, contoh; *going* → *goin*
- 7) Penyamaan ucapan /e/ dan /i/, contoh: *get* → *git*
- 8) Pengucapan diftong menjadi monoftong, contoh: *find* /faɪnd/ atau *found* /faʊnd / menjadi /fa:nd/
- 9) Pengucapan bunyi /ɛr/ di akhir kata menjadi /ur/ atau /ʌr/, contoh: *where* → *whar*
- 10) Pengucapan bunyi /a:/ menjadi /ɒ/, contoh: *unless* → *onless*
- 11) Pengucapan bunyi /ɔ/ menjadi /e/, contoh; *because* → *bekase*

### 2.1.2. Dialek Suroboyoan

Dialek Suroboyoan atau juga biasa disebut *basa arekan* adalah sebuah variasi Bahasa yang biasa kita temukan di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini merupakan subdialek dari dialek Jawa Timur. Dikutip dalam Sudaryanto (1992) berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, dialektometri fonologis, penghimpunan berkas isogloss, dan penghitungan permutasi, Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian utara dan Blambangan ada dua dialek yaitu dialek osing dan dialek Jawa Timur (penyebutan dialek di Jawa Timur selain

dialek osing). Dialek Jawa Timur ini mempunyai sub dialek seperti subdialek Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Mojokerto, Rowogempol, Pasuruan, Sidoarjo, Blambangan, dan Tengger. Sementara Adipitoyo (1999) menyatakan bahwa basa Suroboyoan bukan mengacu pada pengertian Surabaya sebagai sistem pemerintahan, tetapi merujuk pada letak wilayah penutur yang terkenal guyup tutur dengan basa Suroboyoan. Wilayah-wilayah tersebut antara lain kota Surabaya, kabupaten Gresik, kabupaten Sidoarjo, kota dan kabupaten Mojokerto, kota dan kabupaten Malang, dan kabupaten Pasuruan bagian barat dan tengah. Asal usul istilah basa Suroboyoan sendiri sebenarnya tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi jika dirunut penamaan atau penggunaan istilah Surabaya, maka besar kemungkinan istilah ini muncul bersamaan dengan munculnya nama kota Surabaya yaitu pada tanggal 31 Mei 1293. Pada masa itu Raden Wijaya berhasil mengusir pasukan Tar Tar dari Tiongkok dan mendapatkan kemenangan di wilayah yang selanjutnya diberi nama Surabaya. Banyak ahli sejarah yang menduga bahwa embrio basa Suroboyoan ada sejak saat itu (Djupri, 2008).

Dalam perkembangannya boso Suroboyoan lebih diwarnai oleh sifat budaya masyarakat Surabaya yang terbuka dan egaliter. Karena dipengaruhi budaya egaliter dan terbuka itulah, bagi Sebagian orang basa Suroboyoan terkesan kasar, blak-blakan, sedikit kasar, dan kurang mengindahkan *unggah-ungguh* yang menjadi ciri budaya Jawa Tengah. Di sisi lain, karena budaya keterbukaan dari penutur basa Suroboyoan menjadikan dialek tersebut terdengar jenaka, lugas, spontan dan berkarakter sehingga membuat suasana lebih *kemraket* (akrab), *grapyak* (ramah), dan *semanak* (menyenangkan).

Meskipun sama-sama berbahasa dasar Jawa, tapi dialek Suroboyoan memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan dengan Bahasa Jawa Tengah standar yaitu Bahasa Jawa yang digunakan di Yogyakarta dan Solo. Secara umum bahasa Jawa standar yang berlaku di sebagian besar wilayah Jawa Tengah mempunyai 3 tingkatan yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama*. Aspek yang membedakan boso Suroboyoan dengan bahasa Jawa standar dapat dilihat dari ciri slang, pelafalan, dan struktur gramatikalnya. Dilihat dari struktur bahasanya, dialek Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa Jawa yang paling kasar diantara bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Jawa lainnya, terutama Solo dan Yogyakarta. Meskipun begitu, penutur dialek Suroboyoan juga masih menggunakan bahasa Jawa dengan tingkatan yang lebih halus (*madya* atau *krama*), akan tetapi dalam ungkapannya banyak mencampurkan kata

sehari-hari yang relative dianggap lebih kasar oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa standar. Penggunaan bahasa Jawa *madya* dan *krama* biasanya digunakan oleh penutur sebagai penghormatan pada orang yang lebih tua atau dengan status sosial yang lebih tinggi. Akan tetapi, penggunaan bahasa Jawa halus tersebut di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidak sehalus di Jawa Tengah terutama Solo dan Yogyakarta. Secara umum orang Surabaya yang lebih banyak menggunakan bahasa *arekan* atau boso Suroboyoan lebih banyak menggunakan bahasa *ngoko*.

Bahasa Suroboyoan yang cenderung kasar, egaliter, lugas dan terkesan tidak mengenal *unggah-ungguh* bertutur kata ini juga terlihat dalam pemilihan kata dan gesture dalam berbicara dengan lawan bicara. Jika bagi sebagian orang Jawa berbicara dengan lawan bicara apalagi yang lebih tua atau pemimpin tidak boleh dengan memandang mata lawan bicara, maka hal ini tidak berlaku dalam budaya orang Surabaya. Dalam budaya arek Surabaya, hal yang dianggap tidak sopan bagi sebagian orang Jawa tersebut merupakan ciri orang yang pengecut. Selain itu, masyarakat Surabaya dikenal sangat bangga dan fanatik terhadap bahasa daerah mereka. Secara umum, arek Surabaya akan menambahkan partikel 'rek' dalam tutur katanya. Hal ini berlaku pada orang dekat maupun pada orang yang baru dikenal. Partikel 'rek' yang merupakan kependekan dari dialek Surabaya 'arek' yang dalam Bahasa Jawa standar berarti 'bocah/anak'. Selain partikel 'rek' masih banyak ciri-ciri linguistik yang membedakan dialek Suroboyoan dengan bahasa Jawa standar.

Dikutip dari Hardjoprawiro (2003), hal yang membedakan dialek Suroboyoan dan Bahasa Jawa standar adalah sebagai berikut:

a. Pemakaian ragam bahasa *krama desa* atau biasa disebut dengan *ngoko*

Meskipun terkadang ada beberapa penutur basa Suroboyoan yang menggunakan *krama madya* sebagai bentuk penghormatan pada yang lebih tua, akan tetapi secara umum ragam bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penutur dialek ini adalah bahasa *ngoko* yang dalam Bahasa Jawa standar termasuk dalam tingkat ragam bahasa paling rendah atau kasar. Dalam bahasa Jawa standar kita mengenal tiga tingkat bahasa yaitu; *ngoko*, *krama (madya)*, dan *krama inggil*. Akan tetapi ragam bahasa yang digunakan oleh penutur basa Suroboyoan hanya *ngoko* dan *krama madya*. Mereka hampir tidak pernah menggunakan *krama inggil* dalam bahasa sehari-hari mereka.

- b. Penggunaan bahasa yang menggabungkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia  
Selain penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang terbatas, penutur dialek Suroboyoan juga cenderung untuk mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam percakapan mereka sehari-hari.
- c. Penambahan dan penggunaan beberapa kosa kata khas tertentu  
Penambahan beberapa partikel khusus seperti *rek*, *cak*, *ta*, *cuk*, pada tuturan dan penggunaan beberapa kosakata seperti *mene* (bahasa Jawa standar: *sesuk*) dan *mari* (bahasa Jawa standar: *rampung*) adalah contoh kekhasan yang membedakan dialek Suroboyoan dengan bahasa Jawa standar.
- d. Penambahan fonem /a/ sebagai bentuk penegasan  
Ciri lain yang cukup menonjol dari dialek Suroboyoan adalah penambahan fonem /a/ pada beberapa kosa kata tertentu sebagai bentuk penegasan dalam tuturannya. Ragam seperti ini biasanya digunakan oleh penutur di Surabaya dengan tujuan menegaskan kalimat tanya. Contoh; *ngono* (yang artinya ‘begitu?’) menjadi *ngonoa* (yang berarti ‘begitukah?’).
- e. Penambahan fonem /w/, /u/, atau /uw/  
Dalam dialek Suroboyoan, penutur biasa menambahkan fonem /w/, /u/, atau /uw/ dengan tujuan untuk menyangatkan maksud dari si penutur. Contoh; kosakata Jawa *lemu* (yang artinya ‘gemuk’) sering diucapkan dalam basa Suroboyoan dengan *luemu*, *lwemu* atau *luwemu*.

Dirangkum dari beberapa sumber (Trijanto, 2004; Hoogervorst, 2006; Abdillah, 2007; Djupri, 2008; Sulisty, 2009), berikut adalah ciri-ciri khas dialek Suroboyoan:

#### **a. Perbedaan fonologi**

Perbedaan fonologi atau sistem bunyi yang membedakan dialek Suroboyoan dengan bahasa Jawa standar antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang Surabaya sering melafalkan ‘u’ untuk beberapa kata dengan bunyi /o/. Contoh: kata “tutup” dilafalkan dengan /totop/. Pelafalan ‘u’ disini sama dengan bunyi /o/ dalam kata ‘soto’.

- 2) Orang Surabaya juga sering melafalkan ‘i’ dengan /e/. Contoh: kata “sisir” dilafalkan dengan /seser/. Pelafalan ‘i’ disini sama dengan bunyi /e/ dalam kata ‘edan’.
- 3) Penambahan ‘k’ pada kata yang diakhiri dengan vocal terbuka. Contoh: kata “iso” (Indonesia = bisa) dilafalkan dengan /isok/, kata “ono” (Indonesia = ada) dilafalkan dengan /onok/.
- 4) Penghilangan bunyi /h/ pada akhir kata.

Contoh:

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Petek <i>pote</i> sekele koning	Pitik <i>putih</i> sikile kuning	Ayam putih kakinya kuning

### b. Perbedaan morfologi

Perbedaan morfologi bahasa Jawa standar dan dialek Suroboyoan dapat dilihat dalam uraian berikut:

- 1) Penggunaan akhiran *-ne* sebagai bentuk kepemilikan dalam Bahasa Jawa standar menjadi *-e* dalam dialek Suroboyoan

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Gawa mrene po’o <i>sepedae</i>	Gawa mrene <i>sepedhane</i>	Bawa kesini sepedanya
2.	Aku eruh <i>bukue</i> nang dhukur mejo	Aku weruh <i>bukune</i> neng dhuwur mejo	Saya lihat bukunya di atas meja

- 2) Akhiran *-ke* dalam Bahasa Jawa standar sebagai penanda kata kerja dalam kalimat perintah menjadi *-no* dalam dialek Suroboyoan

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Cak, <i>celukno</i> Parman!	Kang, celukke Parman!	Mas, panggilkan Parman!
2.	Nduk, <i>tukokna</i> gula!	Nduk, <i>tukokke</i> gula!	Dek, belikan gula!

### c. Perbedaan leksikal

- a) Penanda negasi *gak* untuk menggantikan bahasa Jawa *ora* (= tidak)

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	I <i>gak</i> eruh	Aku ora reti	Saya tidak tahu
2.	Aku <i>gak</i> kape nunggu kon	Aku ora arep nunggu kowe	Saya tidak akan menunggumu

- b) Penggunaan pronomina persona kedua *koen* (dibaca: *kon*) dan *pean* untuk menggantikan kata Jawa standar *kowe* (= kamu)

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Yo'o apa kabare <i>koen</i> ?	Piye kabarmu?	Bagaimana kabarmu?
2.	Aku nunggu <i>pean</i> lho cak	Aku nunggu sampeyan lho kang	Saya menunggumu lho mas

- c) Penggunaan *kate* atau *kape* untuk menggantikan bahasa Jawa *arep* (= akan)

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Kate</i> nangdi kon?	Arep nang endi kowe?	Mau kemana kamu?
2.	Aku <i>kape</i> nunggu de'e	Aku arep nunggu deknen	Saya akan menunggunya

- d) Slang *mari* untuk menggantikan kata *rampung* atau *bar* (= selesai).

Slang *mari* yang dalam bahasa Jawa standar berarti 'sembuh', sering digunakan oleh penutur basa Suroboyoan untuk menyatakan sesuatu yang sudah selesai dikerjakan atau sesuatu yang sudah terjadi.

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Wes <i>mari</i> ta acarane?	Wes <i>bar/rampung</i> ta acarane?	Sudah selesai kah acaranya?

- |                               |                                   |                          |
|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------|
| 2. Aku wes <i>mari</i> mangan | Aku wes <i>bar/rampung</i> mangan | Saya sudah selesai makan |
|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------|
- 

- e) Penggunaan slang *iwak* yang merujuk kata 'lauk'.

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Aku mangan lawoh <i>iwak</i> tempe	Aku mangan <i>lawuh</i> tempe	Saya makan lauk tempe
2.	Amek mangan karo <i>iwak</i> apa kon?	Arep mangan karo <i>lawuh</i> apa kowe?	Mau makan sama lauk apa kamu?

---

- f) Penggunaan slang *arek* yang dalam bahasa Jawa standar berarti *bocah*. Pada perkembangannya kata *arek* tidak hanya merujuk pada *bocah* (anak-anak) tapi juga dapat digunakan untuk merujuk pada orang dewasa (Jawa: *wong*).

Contoh:

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Lapo <i>arek</i> kae nang kono?	Napa <i>bocah</i> kae neng kono?	Sedang apa anak itu disitu?
2.	Aku meh lunga karo arek Lamongan	Aku arep lunga karo <i>bocah (wong)</i> Lamongan	Saya mau pergi dengan orang Lamongan

---

- g) Kata sapaan *cak* dan *cuk* untuk memanggil laki-laki yang dalam bahasa Jawa sama maknanya dengan kata sapaan *mas* atau *kang*

Contoh :

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	Yok apa kabare, <i>cak</i> ?	Piye kabare, <i>kang</i> ?	Bagaimana kabarnya, mas?
2.	Ayo mangkat, <i>cuk</i> !	Ayo mangkat, <i>kang</i> !	Ayo berangkat, mas!

---

- h) Penanda kalimat tanya *yok opo* yang dalam bahasa Jawa standar sama dengan *piye* atau *kepiye* (= bagaimana)

Contoh:

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Yok apa kabare, cak?</i>	<i>Piye kabare, kang?</i>	Bagaimana kabarnya, mas?
2.	<i>Yok apa iki?</i>	<i>Kepiye iki?</i>	Bagaimana ini?

- i) Penanda kalimat tanya *lapo* atau *laopo* untuk menggantikan penanda kalimat tanya *ngopo* (= sedang apa atau mau apa)

Contoh:

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Lapo koen?</i>	<i>Ngapa kowe?</i>	Sedang apa kamu?
2.	<i>Areke laopo mrene?</i>	<i>Dekne ngapa mrene?</i>	Mau apa dia kesini?

- j) Penggunaan partikel *lak*, *ta*, dan *seh* untuk mengeksplisitkan maksud dari pelaku tutur.

Contoh:

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Wes mari ta?</i>	<i>Wes rampung ta?</i>	Sudah selesai ya?
2.	<i>Yo'opo seh?</i>	<i>Piye sih?</i>	Gimana sih?

- k) Penggunaan penegasan *ae* yang dalam bahasa Jawa standar dikenal dengan *wae* (= saja/cuma).

Contoh:

No.	Basa Suroboyoan	Bahasa Jawa standar	Bahasa Indonesia
1.	<i>Ojok mung meneng ae, cak!</i>	<i>Ojo mung meneng wae, kang!</i>	Jangan diam saja, mas!
2.	<i>Digawa munggah ae</i>	<i>Digawa munggah wae</i>	Dibawa naik saja

Selain perbedaan-perbedaan diatas, berikut adalah beberapa kekhasan yang menonjol yang menunjukkan perbedaan dialek Suroboyoan dibandingkan dengan bahasa Jawa standar:

- a. Dalam bahasa percakapan sehari-hari, orang Surabaya sering menggunakan istilah '*jancuk*' atau '*dancuk*'. Istilah ini sebenarnya bermakna sangat kasar karena kata ini berasal dari

- kata *diencuk* yang artinya adalah disetubuhi. Akan tetapi dalam penggunaannya di lingkungan penutur asli, makna dari istilah *dancuk* atau *jancuk* ini tidak ada hubungan sama sekali dengan unsur seksualitas. Bahkan istilah tersebut sangat lazim digunakan untuk menunjukkan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur (Abdillah, 2007; Sulisty, 2009).
- b. Adanya kecenderungan *desfemia* (yaitu: gejala pengasaran yang berupa suatu ungkapan, kata, atau gaya bahasa yang bermakna lebih kasar dari makna biasa) untuk istilah-istilah tertentu dalam ujaran penutur dialek Suroboyoan. Sebagai contoh: penutur asli dialek Suroboyoan akan lebih senang menggunakan istilah *mbadhog* untuk menggantikan kata bahasa Jawa standar *mangan* yang berarti ‘makan’. Kata *mbadhog* sendiri berasosiasi kasar bagi sebagian besar penutur Jawa, bahkan pada tingkat bahasa *ngoko* yang merupakan tingkatan paling rendah dalam bahasa Jawa sekalipun. Sedangkan bagi orang Surabaya, penggunaan istilah *mbadhog* sendiri merupakan hal yang biasa tanpa ada intensi untuk merendahkan lawan bicara (Sulistyo, 2009).
- c. Perkembangan bahasa dan budaya *arekan* tidak bisa lepas dari keberadaan dari komunitas orang kampung dimana berbagai gaya bahasa digunakan sebagai alat komunikasinya. Bagi masyarakat Surabaya, dalam kondisi dan komunitas formal atau resmi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Selanjutnya, terdapat bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu seperti Mandarin yang digunakan oleh orang Cina di Surabaya atau Madura yang digunakan oleh komunitas masyarakat Madura di Surabaya. Pelaku tutur dalam kedua komunitas tersebut biasanya menggabungkan bahasa ibu mereka dengan bahasa khas Surabaya. Yang terakhir adalah bahasa Jawa dialek Surabaya yang disebut dengan *boso Suroboyoan*. Dialek ini digunakan oleh semua lapisan masyarakat di Surabaya (Djupri, 2008).

### 2.1.3. *Dubbing*

*Dubbing* atau sulih suara merupakan bentuk terjemahan lisan dan merupakan salah satu bentuk penerjemahan audiovisual yang populer selain *subtitling* dan *voice over*. *Dubbing* mempunyai tantangan tersendiri dibanding dengan penerjemahan teks tulis. Hal ini karena proses *dubbing* tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan baik dari BSu maupun BSa, tapi juga mempertimbangkan tentang aspek-aspek terkait norma budaya, kepantasan, etika yang

berlaku dalam bahasa target dan kepentingan dari kostumer yang menggunakan jasa dari penerjemah. Selain itu penerjemah juga harus mempertimbangkan kesesuaian film dengan konten *dubbing* dan proses penerjemahan tipe ini sangat bertumpu pada media audio-visual. Isi dari teks *dubbing* harus sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh film asli. Hal ini karena *dubbing* merupakan ‘jembatan’ yang menghubungkan penonton dengan pesan film yang sedang ditonton. Dengan adanya *dubbing* tersebut diharapkan penonton dapat memahami isi dari film melalui dialog-dialog film versi *dubbing*. Keunikan sekaligus tantangan lain dari *dubbing* adalah sinkronisasi gerak bibir dari karakter atau tokoh film dengan konten *dubbing*. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Chiaro,

“The aim of *dubbing* is to make the target dialogues look as if they are being uttered by the original actors so that the viewers enjoyment of foreign products will be enhanced. So, when the foreign language is dubbed, the translation of the original dialogue is carefully matched with the lip movement to the actors of the movie” (Chiaro, 2013).

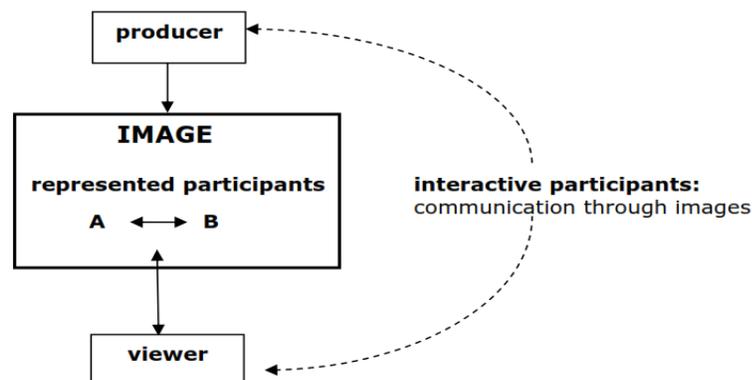
*Dubbing* sering dianggap sebagai sarana yang pas untuk transfer budaya dari BSu ke pembaca target. Hal ini karena pembaca target akan mudah memahami nilai budaya yang terkandung dalam film atau lagu bahasa sumber melalui versi alih suara bahasa sasaran dari film atau lagu tersebut. Itulah sebabnya seorang penerjemah *dubbing* harus mempunyai bekal yang baik terkait lintas budaya (budaya bahasa sumber dan budaya bahasa target). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Luyken et al., (1991) bahwa *dubbing* merupakan alat yang efektif dalam transmisi budaya dan unsur kebahasaan dari dua bahasa yang berbeda. *Dubbing* memungkinkan seseorang dari budaya dan bahasa yang berbeda memahami dengan cara yang mudah hanya dengan mendengar versi suara bahasa pembaca target dalam versi *dubbing* film atau produk audio visual lainnya.

Pada dasarnya proses penerjemahan antara teks dan audio visual hampir sama yaitu proses pengalihbahasaan dari BSu ke dalam BSa dengan mencari padanan yang sesuai. Keduanya sama-sama membutuhkan kompetensi penerjemah yang memadai baik kompetensi kebahasaan maupun kompetensi budaya dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal yang membedakan adalah dalam proses penerjemahan teks seorang penerjemah lebih bebas menggunakan pilihan bahasa sesuai dengan konteks teks dan tujuan penerjemahan. Sedangkan dalam penerjemahan audio visual, pilihan kata dalam bahasa sasaran harus juga menyesuaikan *time frame* teks terjemahan tersebut dalam layar televisi. Sedangkan dalam

*dubbing*, terdapat syarat khusus lain yaitu penerjemah harus menyesuaikan gerakan bibir karakter yang sedang berbicara dengan teks *dubbing*. Selain itu penerjemah juga harus cerdas dalam ‘menceritakan’ isi film asli dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton dalam bahasa target. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Luyken,

The goal of *dubbing* and *subtitling* is to carry out a fine balancing act between the creation of a new set of messages which are easily comprehensible to the viewer and with which he is comfortable and conversely, the prevention of the same set of messages from distracting and therefore misleading the viewer whether orally, visually or in term of content or linguistik style (Luyken, 1991:39).

Beberapa dimensi linguistik dari proses *dubbing* memberikan tantangan tersendiri bagi penerjemah. Adanya perbedaan struktur dan gaya bahasa antara kedua bahasa akan berpotensi menimbulkan pergeseran. Mengingat tugas penerjemah adalah mencari kesepadanan makna pada produk terjemahannya, maka seorang penerjemah harus cerdas dalam menerapkan teknik penerjemahan yang sesuai dengan tujuan penerjemahan. Dalam konteks proses *dubbing*, seorang penerjemah akan lebih memilih untuk menerapkan teknik penerjemahan yang cenderung ‘berpihak’ pada bahasa sasaran agar pembaca target mudah memahami isi film dengan suara dubber. Hal ini selaras dengan pendapat Dries dalam Szarkowska (2005) yang menyatakan bahwa *dubbing* merupakan metode penerjemahan yang memodifikasi teks sumber melalui domestikasi (pelokalan) istilah yang akrab bagi target penontonnya, dimana dialog asing dalam film asli diisi dengan suara dalam bahasa sasaran, sehingga penonton merasa seolah-olah mendengarkan actor yang berbicara dalam bahasa target. Hubungan ini dapat dilihat dalam gambar yang diilustrasikan oleh Hogde & Kress (1988) berikut:

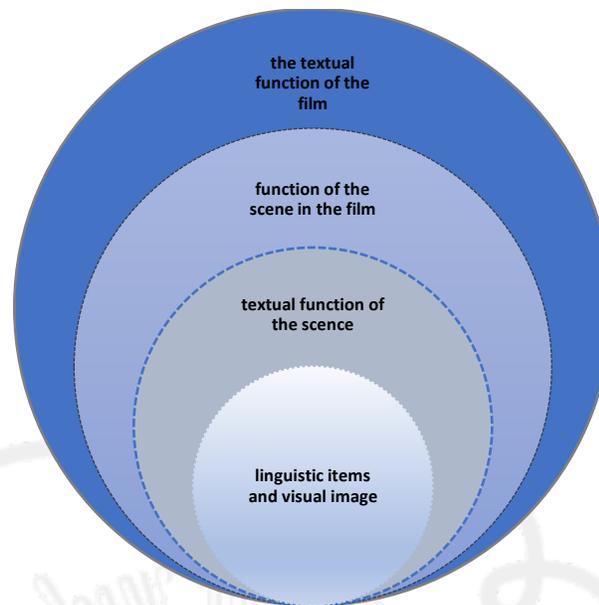


Gambar 2.2. Hubungan Penonton, Dialog dan Image Film

Dalam gambar diatas, dapat dilihat proses interaksi antara penonton dan isi film yang direpresentasikan dalam image (gambar) dan teks atau audio. Dalam konteks pemahaman film asing, seorang penonton dari bahasa lain dapat memahami isi film berdasarkan image dan representasi dialog dalam bahasa penonton yang dapat diperoleh dari proses *subtitling* atau *dubbing*. Dalam proses ini peran penerjemah, produser dan pengisi suara (*dubber*) sangat vital. Untuk menghasilkan terjemahan *dubbing* yang baik, seorang penerjemah harus mengikuti beberapa aturan karena proses penerjemahan audiovisual sedikit berbeda dengan penerjemahan teks. Seperti dikutip dalam Carroll dan Ivarsson (1998, h. 45) bahwa dalam proses penerjemahan audiovisual, termasuk *dubbing*, seorang penerjemah harus mengikuti beberapa aturan berikut ini:

- a) Penerjemah harus selalu memadankan antara dialog asli dengan BSA dengan mempertimbangkan isi film, gambar, mimik tokoh dalam film, tingkah laku tokoh dalam film dan latar film.
- b) Dalam penerjemahn film, penerjemah harus mampu menyampaikan maksud, isi dan pesan dalam film asli ke dalam BSA dengan tepat.
- c) Dalam menerjemahkan film, seorang penerjemah menggunakan kalimat yang berkesinambungan, artinya jika ada kalimat dalam film yang jika diterjemahkan mengganggu kesinambungan teks secara keseluruhan maka disarankan untuk tidak menerjemahkan kalimat tersebut. Penerjemah bisa membiarkan penonton menyaksikan sendiri apa yang terjadi dalam film dan memahami lewat visual yang ada dalam film tersebut.
- d) Register bahasa dalam film (BSu) harus sesuai dengan register teks BSA.
- e) Tata bahasa dan sistematika penulisan dalam *subtitle* film tidak boleh salah (kata verba, huruf besar, kecil, cetak miring, tebal, tanda baca, dsb)
- f) Durasi pemunculan teks *subtitle* maupun audio dalam *dubbing* harus sesuai dengan perubahan gambar dalam film.
- g) Penempatan teks subtile dan audio *dubbing* harus sesuai dengan ritme pergerakan film.

Lebih lanjut, Hodge & Kress (1988) menggambarkan hubungan konteks informasi verbal dan visual teks dalam film sebagai berikut:



Gambar 2.3. Konteks Informasi Verbal dan Visual dalam Teks Film

#### 2.1.4. Masalah dalam Penerjemahan Dialek

Dialek yang mempunyai dimensi sosial sering diasumsikan sebagai sesuatu yang sulit untuk diterjemahkan karena dimensi sosial dari B<sub>Su</sub> akan sulit ditampilkan dalam bahasa target (Hatim & Mason 1994). Hal ini karena dialek sebagai gaya bahasa yang menunjukkan kelas sosial dan menunjukkan identitas pengguna dialek tersebut (Holmes, 2001; Shareah et al, 2015). Selain itu, dialek berbeda dengan bahasa standar ditinjau dari seluruh aspek bahasa seperti kosakata, peribahasa, ciri sintaksis, ejaan, pelafalan, fonologi, morfologi, dan pragmatic. Dalam penggunaannya, dialek juga berbeda dari bahasa standar karena dialek banyak digunakan sebagai bahasa lisan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan, sementara bahasa standar memiliki jangkauan yang lebih luas; bisa digunakan baik lisan maupun tulis dan dapat digunakan baik formal maupun non-formal (Zehetner, 1979).

Dalam penerjemahan, dialek menjadi aspek yang sering dihindari oleh banyak penerjemah karena mempertahankan unsur dialektis dalam produk terjemahan merupakan sebuah proses yang cukup sulit. Usaha yang paling mudah dilakukan oleh penerjemah adalah dengan menerjemahkan unsur dialek ke dalam bahasa netral tanpa mengindahkan fungsi dialek dalam teks. Hal ini tentu saja mengurangi keunikan bahasa dalam B<sub>Sa</sub> karena eksistensi dialek dalam teks terjemahan akan hilang atau berkurang, meskipun makna yang disampaikan

sepadan. Keengganan tersebut lebih dikarenakan oleh masalah penerjemahan dialek yang dalam banyak kasus dipengaruhi oleh ‘ancaman’ menciptakan bahasa buatan yang setara, yang dapat merusak efek dari keseluruhan teks. Teks dialektis sangat jarang diterjemahkan ke dalam banyak bahasa Eropa (Hatim & Mason 1994). Akan tetapi di sisi lain, menggantinya dengan teks standar mungkin memiliki dampak ‘merusak’ kualitas terjemahan sebagai ekuivalensi buatan, karena efek dialektisnya hilang.

Karena penting untuk mempertahankan efek teks, maka masalah yang terkait dengan penerjemahan dialek tidak boleh dihindari. Namun, masalahnya jauh lebih rumit, karena tidak mungkin mengubah dialek tanpa melakukan perubahan apa pun. Masalah pada penerjemahan dialek pada dasarnya terletak pada kenyataan bahwa dialek sangat erat kaitannya dengan bahasa dan budaya, yang pasti sangat kompleks ketika dipadankan dengan dialek lain. Dengan kata lain, setiap bahasa, atau setiap variasi bahasa, terkait erat dengan latar belakang budaya di mana ia digunakan. Dialek sebagai ragam bahasa membawa tanda-tanda budaya yang tidak dapat diterjemahkan (atau diubah lebih baik) ke bahasa lain. Dan terlebih lagi, bentuk dialek sering menjadi sumber masalah, karena terlalu terkait erat dengan struktur bahasa sumber yang sangat berbeda dari bahasa ke bahasa, yang hal tersebut sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya. Untuk mempertahankan kekhususan budaya dari teks, penerjemah harus bersinggungan dengan fitur budaya teks sumber yang diterjemahkan dan harus bisa mencerminkannya dalam produk terjemahannya. Dengan demikian teks hasil terjemahan diberikan nilai khusus yang memberi tahu pembaca tentang budaya yang diwakili dalam teks dan memberikan terjemahan warna lokal yang spesifik (Levý 1963).

Seperti yang disebutkan di bagian sebelumnya, masalah yang terkait dengan penerjemahan dialek bisa sangat rumit. Banyak aspek yang mempengaruhi fungsi dialek dalam teks tertentu yang harus dipertimbangkan. Untuk mempertahankan nilai dari teks asli, semua kekhususan dari aslinya, meskipun mungkin tampak tidak dapat diterjemahkan, harus ditransfer dengan baik dalam teks terjemahan. Ketika aspek dialek dalam teks bahasa sumber (TSu) tidak dimunculkan dalam teks bahasa sasaran (TSa), maka efek ‘dramatis’ dari TSu menjadi tidak dapat dirasakan oleh pembaca TSa. Oleh karena itu, penerjemah perlu memilih strategi yang dianggap mampu menyampaikan makna pesan yang dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Penerjemah harus bisa menemukan padanan dialek yang pas dari bahasa

sumber ke bahasa sasaran. Disisi lain, penerjemah harus mempertimbangkan analisis mendalam terkait bentuk dan fungsi dialek tersebut dalam proses penerjemahan. Ini memungkinkan penerjemah mengganti dialek bahasa sumber dengan istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran. Lebih lanjut, untuk mengambil keputusan apakah suatu dialek tertentu perlu diterjemahkan atau tidak, seorang penerjemah perlu mengetahui fungsi dialek dalam BSu; mengapa BSu menggunakan dialek? Apakah dialek tersebut merupakan gaya murni sang penulis atau hanya menekankan keunikan teks? Apakah terdapat alasan politik tertentu dengan penggunaan dialek tersebut? Seberapa penting kedudukan dialek tersebut dalam kesinambungan teks secara utuh? Apakah dialek tersebut dapat diabaikan atau tidak? (Geissberger, 2016, h. 22). Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut maka keputusan penerjemah terkait keberadaan dialek dalam teks BSu dapat diambil dengan pilihan jawaban yang tepat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan dialek seorang penerjemah memerlukan strategi yang tepat untuk menerjemahkan dialek sebagai gaya bahasa. Berbagai teknik untuk menerjemahkan dialek telah disodorkan oleh beberapa pakar. Hatim dan Mason (1994) menyodorkan 2 teknik untuk mentransfer dialek ke dalam bahasa sasaran, yaitu: (1) menerjemahkan dialek dengan satu dialek tertentu dalam bahasa sasaran; (2) menerjemahkan dialek ke dalam bahasa sasaran ragam standar. Teknik menerjemahkan dialek yang lain disodorkan oleh Lebidziński (dalam Berezowski, 1997), yaitu (1) *compensation* (2) *shift* (3) *gain/loss*, dan (4) *amplification/diminution*. Geissberger (2016) dan Szep (2016) menjelaskan bahwa dalam menerjemahkan dialek penerjemah bisa melakukan beberapa cara, yaitu; (1) meminjam istilah dialek asal (BSu), (2) membuat istilah sendiri, (3) netralisasi, (4) kompensasi, (5) menggunakan dialek BSu, dan (6) melanggar norma linguistik. Sementara itu, Brodovich (1997) merekomendasikan netralisasi, kompensasi dan *scenic dialects* untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan dialek. Terlepas dari perbedaan konsep strategi yang digunakan, para ahli penerjemahan dialek sepakat bahwa dalam penerjemahan dialek seorang penerjemah harus mencari padanan yang sesuai dengan tetap mempertahankan unsur dialek dalam terjemahan (Brodovich, 1997; Geissberger, 2016; Szep, 2016). Hal ini selaras dengan pendapat Nida (1969) yang menyatakan bahwa dialek sebagai sebuah gaya penulis asli harus dipertahankan oleh penerjemah. Sementara itu, Majkiewicz (2016) menyatakan bahwa ketika dialek diterjemahkan ke dalam bahasa standar, maka gaya

dan ciri khas karya asli, terutama karya sastra, akan hilang. Dengan kata lain, sebuah dialek akan lebih pas jika diterjemahkan ke dalam dialek lain juga, bukan ke dalam bahasa standar.

Di dalam teori penerjemahan, ada serangkaian cara yang dapat digunakan untuk menerjemahkan aspek bahasa yang berpotensi menimbulkan masalah seperti dialek yang biasa dikenal dengan strategi penerjemahan. Beberapa pakar penerjemahan menggunakan istilah strategi penerjemahan untuk mengacu pada cakupan yang berbeda-beda. Seperti Newmark (1988) yang membedakan strategi penerjemahan dengan prosedur penerjemahan. Strategi penerjemahan mengacu pada teknik menerjemahkan pada tataran teks, sementara prosedur penerjemahan mengacu pada teknik menerjemahkan pada tataran yang lebih kecil seperti kata, frasa, dan klausa. Di dalam penelitian ini, strategi penerjemahan akan digunakan untuk mengacu pada teknik penerjemahan pada tataran kata, frasa, atau klausa. Alasannya adalah karena acuan yang digunakan tidak hanya dari satu pakar teori penerjemahan. Acuan yang digunakan adalah prosedur penerjemahan dari Newmark (1988) dan Morini (2006). Jika Newmark merumuskan prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah umum seperti penerjemahan kata budaya, istilah teknis, dan idiom, Morini merumuskan strategi penerjemahan yang dapat digunakan khusus untuk menerjemahkan variasi bahasa atau dialek: 1) menulis TSa dalam versi standar yang berlaku di BSa; 2) menggunakan dua atau lebih variasi bahasa di dalam bahasa sasaran; dan 3) menerjemahkan dengan menggunakan variasi non-standar di bahasa sasaran.

#### **2.1.5. Teknik Penerjemahan**

Pengertian teknik penerjemahan secara umum dapat diartikan sebagai langkah yang diambil seorang penerjemah untuk mengkomunikasikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat. Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa teknik penerjemahan merupakan cara untuk menganalisis bagaimana kesepadanan terjemahan dicapai dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Dengan kata lain, teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan oleh penerjemah untuk menyelesaikan proses penerjemahan. Teknik penerjemahan berkaitan langsung dengan masalah praktis yang timbul dalam penerjemahan sekaligus cara pemecahannya. Langkah yang diambil oleh penerjemah, terkait menentukan teknik apa yang tepat untuk menerjemahkan suatu bentuk teks adalah mutlak milik penerjemah. Seorang penerjemah tidak

harus menganut salah satu norma atau pedoman tertentu saja karena pada dasarnya setiap teks membutuhkan teknik yang berbeda dalam praktek penerjemahan.

Terkait dengan teknik penerjemahan, Molina dan Albir (2002) mengklasifikasikannya ke dalam 5 ciri, yang meliputi:

- a) Teknik penerjemahan membawa dampak terhadap produk terjemahan yang dihasilkan
- b) Teknik di kelompokkan dengan komparasi bacaan pada bahasa sumber
- c) Teknik bersifat mikroskopis
- d) Teknik tidak terkait satu dengan yang lain tetapi berdasarkan konteks tertentu
- e) Teknik bersifat fungsional

Berdasarkan pada 5 ciri teknik penerjemahan tersebut, Molina dan Albir (2002:501) mengelompokkan teknik tersebut menjadi 18 tipe penerjemahan seperti dibawah ini:

a. Teknik adaptasi (*adaptation*)

Istilah lain dari teknik adaptasi adalah teknik adaptasi budaya. Secara umum, teknik ini dapat didefinisikan sebagai teknik penerjemahan dimana terjadi perubahan dari elemen budaya bahasa sumber menjadi elemen budaya bahasa sasaran. Pengertian ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002:509). Molina dan Albir menyebutkan bahwa teknik adaptasi terjadi karena elemen budaya bahasa sumber diganti dengan elemen budaya bahasa sasaran.

Ahli lain seperti Newmark menyebutkan bahwa teknik adaptasi merupakan *cultural equivalent* (1988:82), sedangkan Baker (1992: 31) menyebutnya sebagai *cultural substitution*, dan Hoed (2006:12) berpendapat bahwa teknik adaptasi merupakan padanan budaya. Teknik ini dipakai penerjemah apabila dalam menerjemahkan, penerjemah tidak menemukan adanya unsur budaya bahasa sumber di bahasa sasaran, atau unsur budaya pada Bahasa sasaran lebih dikenal oleh pembaca sasaran (Newmark 1988:91). Dengan demikian, tidak selalu dalam teknik adaptasi terjadi perubahan keseluruhan isi wacana menjadi suatu gubahan. Hal ini dikarenakan penerjemahan hanya terjadi pada bagian-bagian wacana saja. Lain halnya apabila adaptasi terjadi pada semua komponen wacana. Apabila penerjemah teknik ini diaplikasikan dalam menerjemahkan, maka penerjemah tersebut melakukan penggantian sebutan-sebutan khusus yang ada dalam wacana bahasa sumber dengan sebutan lain yang lebih dikenal serta mudah dipahami dalam bahasa sasaran.

Contoh penerapan teknik adaptasi adalah frasa *sincerely yours* diartikan menjadi ‘hormat saya’ dalam bahasa Indonesia karena disesuaikan dengan budaya sasaran bahasa tersebut. Sedangkan kata *snow* dalam frasa *as white as snow* diartikan sebagai kapas, karena kata kapas lebih berterima dan dikenal dalam bahasa Indonesia daripada kata ‘salju’. Dengan demikian, pemakaian istilah tersebut diatas berterima dalam konteks bahasa Indonesia, yang dalam hal ini, merupakan bahasa sasaran.

b. Teknik Amplifikasi (*amplification*)

Teknik amplifikasi (*amplification*) dilakukan dengan menambahkan informasi secara rinci terkait dengan ketidakadaan informasi tertentu dalam bahasa sumber, atau disebut parafase eksplisit (Molina dan Albir, 2002: 509). Newmark merekomendasikan prosedur penerjemahan, yang dikenal dengan istilah *Paraphrase*, yang mana teknik penerjemahan ini sama dengan teknik amplifikasi.

Newmark menjelaskan bahwa paraphrase merupakan interpretasi lain dari makna suatu bagian paragraf, karena makna dalam paragraph tersebut hanya diungkapkan secara tersirat sehingga memerlukan penjelasan atau paraphrase (1988:90). Ketika mengaplikasikan teknik ini, penerjemah menambahkan catatan bawah untuk merincikan informasi dari hasil terjemahan yang dilakukan. Teknik amplifikasi atau paraphrase adalah inversi teknik reduksi atau pengurangan. Sedangkan Molina dan Albir (2002:502) menyebutkan teknik penambahan menjelaskan ungkapan ellipsis yang digunakan untuk menghindari hasil terjemahan dari ambiguitas atau ketaksaan dan memperbanyak konektor. Teknik ini memperbanyak detail informasi yang tidak ditemukan dalam teks bahasa sumber dengan cara mengeplisitkan informasi implisit dalam wacana.

Contoh penerapan teknik ini adalah istilah “*valentine day*” yang diterjemahkan menjadi “*hari kasih sayang*”. Sedangkan “*Ramadhan*” diartikan “*bulan puasa kaum muslimin*”. Dari dua contoh tersebut, teknik amplifikasi digunakan oleh penerjemah untuk menyajikan informasi tambahan secara lengkap terkait dengan istilah yang digunakan yang terdapat pada bahasa sumber agar pembaca bahasa sasaran mudah mengerti.

c. Teknik Peminjaman (*borrowing*)

Teknik peminjaman (*borrowing*) merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengambil kata yang sama dari bahasa sumber dan kemudian diterapkan dalam bahasa sasaran. Teknik peminjaman ini memiliki sifat murni atau tanpa tambahan

(*pure borrowing*) atau biasa disebut dengan istilah *transference* (Newmark, 1988:81) dan dikenal pula sebagai *loan word* (Baker, 1992: 36). Sedangkan Hoed (2006:12) memberi istilah teknik tidak diberi padanan. Teknik *pure borrowing* merupakan teknik yang meminjam istilah tanpa perubahan atau penyesuaian sama sekali istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Bisa dikatakan bahwa teknik ini meminjam kata atau ungkapan secara langsung dari bahasa sumber.

Selain berkarakter murni, teknik peminjaman juga bersifat dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) atau dikenal dengan istilah penerjemahan fonologis (Hoed, 2006:12). Newmark menyebut teknik ini dengan istilah lain, yaitu prosedur naturalisasi (1988:82). *Naturalized borrowing* atau teknik peminjaman yang dinaturalisasi adalah teknik peminjaman yang dilakukan dengan menyesuaikan ejaan Bahasa sumber dengan ejaan Bahasa sasaran. Dengan kata lain, Ketika menggunakan teknik ini, penerjemah menyesuaikan sistem fonetik dan morfologis bahasa sumber dalam bahasa sasaran.

Contohnya adalah kata *harddisk* yang diterjemahkan dengan kata *harddisk* dalam Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan teknik *pure borrowing* dalam menerjemahkan karena tidak adanya perubahan kata dan terjemahannya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contoh yang lain, kata *reference* dialihbahasakan dengan fonetik dan pengucapan yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. *Reference* diterjemahkan sebagai *referensi* dalam bahasa Indonesia. Penerjemah menggunakan teknik *naturalized borrowing* untuk menerjemahkan kata tersebut kedalam bahasa sasaran.

d. Teknik Kalke (*calque*)

Teknik Kalke merupakan teknik yang digunakan untuk menerjemahkan dengan cara meminjam dan mengalihbahasakan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara harfiah dari sisi slang ataupun struktural (Molina & Albir, 2002:509; Dukate: 2007: 44). Teknik kalke merupakan teknik penerjemahan yang menerjemahkan kata atau frasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara harfiah. Ciri khusus dari teknik ini adalah adanya interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran. Teknik ini sama dengan teknik penerimaan (*acceptation*).

Contoh dari penerapan Teknik ini adalah kata berbahasa Inggris *Directorate General* yang dialihbahasakan menjadi *Direktorat Jenderal* dalam bahasa Indonesia.

Didalam menerjemahkan istilah tersebut, penerjemahan secara langsung melakukan transfer kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga makna dan letak struktur kata pada bahasa sasaran tidak berubah.

e. Teknik Kompensasi (*compensation*)

Teknik kompensasi merupakan teknik penerjemahan dimana elemen informasi teks bahasa sumber diperkenalkan atau efek stilistik yang terdapat pada posisi lain dalam teks bahasa sumber tidak ditemukan pada lokasi yang sama dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002: 509; Newmark, 1988: 90). Atau, teknik ini mengirimkan informasi pada posisi berbeda dari wacana yang sedang diterjemahkan. Stilistik bahasa sumber tidak bisa diaplikasikan ke bahasa sasaran. Contoh dari penerapan teknik ini adalah kata berbahasa Inggris *Bunch of love* yang dialihbahasakan menjadi '*banyak cinta*' dalam bahasa Indonesia.

f. Teknik Deskripsi (*description*)

Teknik ini adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu istilah atau fungsi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002:509). Teknik deskripsi ini berbeda dengan teknik amplifikasi yang memperjelas dan mempertajam suatu informasi yang implisit. Newmark (1988: 83) menyebutkan bahwa teknik penerjemahan deksripsi mencakup teknik padanan dekskriptif (*descriptive equivalent*) dan padanan fungsional (*functional equivalent*). Contoh dari penerapan Teknik ini adalah pada proses penerjemahan kalimat *She eats beef burguignon* menjadi *Dia makan beef burguignon, daging rendang dari Perancis*.

g. Teknik Kreasi Diskursif (*discursive creation*)

Teknik penerjemahan diskursif merupakan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menampilkan padanan sementara yang tak terduga atau berada diluar konteks (Molina & Albir, 2002: 509). Teknik penerjemahan ini digunakan oleh seorang penerjemah untuk menghasilkan padanan sementara yang sama sekali tidak berada didalam konteks/berada diluar konteks yang kemunculannya tidak dapat diprediksi. Penerjemah memanfaatkan teknik ini untuk menerjemahkan judul, dan untuk memancing calon pembaca untuk membaca hasil terjemahannya. Teknik ini sama dengan teknik proposal.

Contoh penerapan teknik ini terlihat dalam penerjemahan sebuah novel karya Jojo Moyes berjudul *After You* (Bsu) yang dialihbahasakan oleh Lulu Wijaya menjadi *Setelah Mengenalmu*. Contoh lain adalah novel yang ditulis oleh Sir Arthur Conan Doyle berjudul *Hound of Baskervilles*. Novel tersebut juga dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh Lulu Wijaya dengan judul *Anjing Setan*. Sang penerjemah, Lulu Wijaya, menggunakan teknik kreasi diskursif, dengan padanan temporer yang berada diluar konteks bahasa sumber, dalam proses menerjemahkan kedua novel tersebut.

h. Teknik Padanan lazim (*establish equivalence*)

Ketika menggunakan istilah padanan lazim dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah menggunakan istilah-istilah yang sudah umum dan diakui atau istilah yang lazim dipakai dalam kamus bahasa sasaran. Teknik ini serupa dengan teknik penerjemahan harfiah. Molina dan Albir (2002: 509) menyampaikan hal yang sama bahwa ciri khas dari teknik *establish equivalence* adalah penggunaan istilah umum/popular dalam kamus bahasa sasaran sebagai padanan bahasa sumber. Teknik ini juga populer dengan sebutan teknik *recognized translational/accepted standard translation* (Newmark, 1988: 89) atau terjemahan resmi (Suryawinata & Hari Yanto, 2003). Contoh penerapan Teknik ini adalah penerjemahan *you're welcome* menjadi *sama-sama*, atau pepadanan *United States* dengan frasa lazim *Amerika Serikat*.

i. Teknik Generalisasi (*generalization*)

Teknik generalisasi menggunakan istilah-istilah general dan netral dalam Bahasa sasaran. Teknik ini diaplikasikan apabila dalam Bahasa sasaran tidak ditemukan padanan yang spesifik. Teknik ini memakai istilah umum atau netral pada Bahasa sasaran untuk Bahasa sumber yang lebih spesifik (Molina & Albir, 2002: 509). Teknik ini sama dengan Teknik penerimaan (*acceptation*). Newmark menamai teknik ini *neutralization* (1988:82). Sedangkan Baker (1992: 360) menamainya sebagai teknik *translation by netral/less expressive* dan *translation by general word*. Contoh penerapan Teknik ini adalah kata *flat* yang tidak memiliki kesepadanan dalam bahasa Indonesia. Kemudian, *flat* dimaknai ke dalam bahasa Indonesia menjadi *apartemen*. Dalam contoh yang lain, frasa *2 pounds* dialih bahasakan menjadi *900 gram*, dan *penthouse* dialihbahasakan menjadi *tempat tinggal*.

j. Teknik Amplifikasi linguistik (linguistik *amplification*)

Penambahan unsur-unsur linguistik dalam bahasa sasaran terjadi ketika penerjemah menggunakan teknik ini dalam proses penerjemahan yang dilakukan. Teknik amplifikasi linguistik ini sering diaplikasikan ketika seorang penerjemah melakukan penerjemahan lisan secara konsektif dan *dubbing*. Molina dan Albir (2002:509) menyatakan bahwa teknik amplifikasi adalah teknik yang menambahkan unsur-unsur linguistik sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih Panjang. Contohnya adalah frasa *not at all* yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tidak, sama sekali tidak*. Sedangkan kata *speaking*, dalam konteks sedang menerima telpon, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *saya sendiri*.

k. Teknik Kompresi linguistik (linguistik *compression*)

Teknik kompresi linguistik menyatukan unsur-unsur linguistik dalam teks. Teknik kompresi linguistik adalah teknik yang digunakan untuk memadukan elemen-elemen linguistik pada bahasa sasaran agar lebih mudah bisa dimengerti (Molina & Albir, 2002: 509). Kompresi Linguistik bersifat kontradiktif dengan teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini secara umum dipakai pada penerjemahan simultan dan penerjemahan teks film. Contohnya adalah ungkapan *I want you to know* diterjemahkan menjadi *ketahuilah*. Sedangkan ungkapan *Yes, so what?* Diterjemahkan menjadi *Jadi, kenapa?*

l. Teknik Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan yang mengalihbahasakan suatu ungkapan kata demi kata dengan struktur yang sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Dengan kata lain, penerjemah menerjemahkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa terkait dengan konteks. Informasi yang sama diungkapkan oleh Molina & Albir. Molina & Albir menyatakan bahwa *literal translation* merupakan teknik penerjemahan perkata dan lepas konteks (2002:509). Teknik ini memiliki persamaan dengan teknik padanan formal yang diutarakan oleh Nida, akan tetapi tidak pada pemakaian padanan yang sudah resmi. Contoh: *I bought some oranges* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Saya membeli beberapa jeruk*.

m. Teknik Modulasi (*modulation*)

Perubahan sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif terjadi ketika teknik modulasi diaplikasikan dalam proses penerjemahan. Perubahan sudut pandang atau aspek tersebut melibatkan perubahan dalam tingkat leksikal ataupun structural. Hoed (2006, h. 12) dan Newmark (1988, h. 88) mengungkapkan hal serupa tentang teknik modulasi. Contoh penerapan Teknik ini terlihat pada kalimat *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*.

n. Teknik Partikularisasi (*particularization*)

Teknik penerjemahan partikularisasi merupakan teknik ketika penerjemah memakai terminologi yang lebih nyata dan khusus. Molina & Albir menyatakan hal yang sejalan dengan definisi tersebut. Molina & Albir menyatakan bahwa teknik partikularisasi adalah teknik terjemahan dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih nyata atau spesifik dan tidak memiliki bentuk pada umumnya (2002: 509). Dari definisi yang diungkapkan oleh Molina & Albir tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik partikularisasi mengalihbahasakan suatu istilah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mencari padanan yang lebih khusus atau spesifik. Teknik ini berkebalikan atau dengan teknik generalisasi. Contohnya adalah kata *air transportation*, yang yang dialihbahasakan menjadi *pesawat* atau kata *jewelry*, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *kalung emas*.

o. Teknik Reduksi (*reduction*)

Teknik reduksi mengintensifkan atau memadatkan informasi dari teks bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan, penerjemah melakukan implisitasi suatu pesan atau informasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan kata lain, informasi yang tersaji secara eksplisit diubah menjadi implisit dalam bahasa sasaran. Penghilangan unsur linguistik tidak dilakukan secara total, tetapi hanya sebagian saja/parsial, dan pengurangan tersebut tidak merusak makna. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Teknik ini memiliki kesamaan dengan teknik reduksi Newmark (1988:90) atau penerjemahan dengan menghilangkan kata atau ekspresi yang dikemukakan oleh Baker (1992: 36). Teknik ini serupa dengan teknik *omission* atau *deletion* atau *subtraction* (penghilangan/implisitasi). Teknik implisitasi mengubah informasi eksplisit menjadi implisit dari bahasa sumber (Tsu) ke dalam bahasa sasaran

(Tsa). Contoh dari penerapan teknik ini terlihat dalam proses alih bahasa frasa berbahasa Inggris *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadan* dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan *the month of fasting* menjadi *Ramadan* dalam bahasa sasaran dikarenakan frasa tersebut bermakna “bulan puasa”, sehingga tidak perlu diulangi untuk disebutkan. Contoh berikutnya; frasa *Jakarta, the capital of Indonesia* yang diterjemahkan menjadi *Jakarta* saja. Hal ini terkait dengan informasi bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta secara umum sudah diketahui oleh khalayak ramai, jadi tidak perlu diulang-ulang lagi.

p. Teknik substitusi (*substitution*)

Teknik penerjemahan ini mengonversikan unsur linguistik ke dalam unsur paralinguistik (terkait dengan intonasi dan bahasa tubuh) atau sebaliknya. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengalihbahasakan secara lisan (Molina & Albir, 2002:509). Unsur paralinguistik dalam frasa bahasa Inggris *shaking head* dialihbahasakan dengan unsur linguistik menjadi *Iya*. Sedangkan *thumb up* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bagus*. *Gesture* atau isyarat tubuh meletakkan tangan di dada, dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi “terima kasih”. Hal yang sama terjadi ketika seseorang memberikan isyarat *he shakes his head* yang berarti *dia tidak setuju*.

q. Teknik transposisi (*transposition*)

Teknik terjemahan ini mengubah struktur gramatikal. Teknik ini juga dikenal sebagai teknik pergeseran kategori, struktur, maupun unit. Sebagai perumpamaan, dari kata diubah menjadi frasa. Hoed (2006:12) dan Newmark (1988:85) menyatakan hal yang sama tentang transposisi bahwa *shifts* atau *transposition* merupakan teknik penggantian struktur grammar.

Contoh frasa *His success to win the contest* diterjemahkan bahasa Indonesia menjadi *Dia berhasil menjuarai lomba itu* yang merupakan suatu klausa. Contoh berikutnya adalah *in doubt*, berupa nomina, yang muncul pada klausa *He is in doubt* diterjemahkan menjadi *dia ragu-ragu* yang merupakan adjektiva.

r. Teknik variasi (*variation*)

Teknik variasi adalah teknik yang mengganti unsur linguistik atau paralinguistik (intonansi dan isyarat tubuh) yang membawa pengaruh pada variasi linguistik yang meliputi penggantian tona secara tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dan dialek geografis.

Teknik ini dipakai dalam penerjemahan naskah drama. Sebagai contoh, menginformasikan atau mengganti parameter/indicator dialektikal dari karakter atau lakon sebuah cerita ketika seorang penerjemah akan menerjemahkan novel menjadi pertunjukan drama anak-anak. Pikiran atau perasaan dalam hal ini disampaikan melalui nada.

Berikut merupakan contohnya. Ungkapan “hi, chick” dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “hai cewek”. Dan ungkapan “*stay away from me*” dialihbahasakan menjadi “*Jauhi aku!*”. Penggantian unsur linguistik atau paralinguistik (intonasi, gestur) yang berdampak pada aspek keragaman linguistik seperti penggantian gaya, dialek sosial dan dialek geografis terjadi pada kedua contoh tersebut.

Para pakar memiliki istilah yang berbeda-beda untuk menyebutkan istilah teknik penerjemahan. Perbedaan penyebutan istilah untuk tiap teknik penerjemahan tersebut mengakibatkan tumpang tindih antar istilah dari pakar satu dengan pakar yang lain. Perbedaan tersebut hanya terletak pada istilah saja tetapi mengacu pada teknik yang sama. Kemajemukan istilah ini tidak bersifat negatif, namun menimbulkan kebingungan dalam memilih istilah yang akan dipakai. Melengkapi 18 teknik penerjemahan yang direkomendasikan oleh Molina & Albir (2002) diatas, peneliti merujuk pada teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Moentaha (2006). Teknik-teknik penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Terjemahan harfiah (*literal translation*)

Teknik harfiah biasanya digunakan oleh penerjemah pada tataran kata. Penerjemah yang menerapkan teknik ini akan menerjemahkan teks sumber secara kata demi kata ke dalam bahasa sasaran. Teks terjemahan yang dihasilkan dengan teknik ini akan terkesan kaku dan sulit dipahami oleh pembaca target karena mengabaikan norma-norma kelaziman dan unsur kebahasaan dari bahasa sasaran.

b. Substitusi (*substitution*)

Proses penerjemahan dengan teknik ini terealisasi dengan mengubah bentuk bahasa sumber (BSu) ke dalam bentuk bahasa sasaran (BSa) dengan mempertimbangkan makna. Teknik ini digunakan dalam tataran kata.

c. Terjemahan bebas (*free translation*)

Terjemahan bebas pada umumnya lebih bisa diterima oleh pembaca target dibandingkan dengan penerjemahan harfiah. Hal ini karena dalam penerjemahan bebas, penerjemah

akan mencari padanan makna antara Bsu dan BSa dengan tetap memperhatikan norma-norma bahasa sasaran. Teknik terjemaahan bebas dilakukan pada tataran kalimat atau teks secara keseluruhan. Dengan menggunakan teknik ini, penerjemah akan ‘mengejar’ kesamaan isi antara BSu dan Bsa, yang terkadang mengorbankan bentuk asli dari Bsu. Artinya, pembaca target tidak akan melihat bentuk asli teks BSu dalam teks terjemahan. Itulah sebabnya, teknik terjemaahan bebas lebih cocok digunakan untuk menerjemahkan karya sastra, tetapi tidak cocok untuk teks akademis dan dokumen resmi.

d. Parafrase (*paraphrase*)

Dengan menerapkan teknik ini, penerjemah mencoba mendapatkan padanan situasi antara BSu dan BSa. Informasi yang terdapat dalam BSu dipertahankan dan diungkapkan dalam bentuk gambaran situasi yang lain dalam BSa. Teknik ini bisa digunakan ketika upaya untuk menyampaikan makna dalam BSu tidak dapat terealisasi dengan tepat jika mengejar padana leksikal, gramatikal atau stilisistis. Artinya, paraphrase digunakan pada situasi tertentu dimana penerjemah kesulitan memadankan bentuk tuturan BSu dan BSa yang mempunyai aspek kebahasaan yang sangat berbeda.

e. Penggantian (*replacement*)

Teknik penggantian (*replacement*) dilakukan pada satuan-satuan gramatikal (kelas kata dan bagian kalimat), satuan-satuan leksikal (kata-kata tertentu), dan konstruksi-konstruksi kalimat.

f. Penambahan (*addition*)

Teknik ini dilakukan dengan menambahkan unsur leksikal dalam teks terjemaahan. Penambahan ini dilakukan ketika maksud dalam BSu diungkapkan dengan sarana lain dalam BSa atau ketika penerjemah bermaksud memunculkan unsur lain dalam BSa, tentunya tanpa mengubah makna yang terdapat dalam BSu. Hal yang perlu ditekankan adalah; penambahan leksikal dalam BSa ini tidak bermaksud menambah maksud yang ada dalam BSu.

### 2.1.6. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan sistematika yang digunakan dalam proses menerjemahkan. Dalam hal ini, metode merupakan cara atau prinsip yang menjadi landasan bagi penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks yang hasilnya dapat dilihat dari bentuk

atau hasil terjemahannya. Setiap penerjemah menerapkan metode penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan penerjemahannya. Misalnya, dalam menerjemahkan teks yang dikhususkan untuk anak-anak, seorang penerjemah pasti sudah memiliki rencana apakah akan menghilangkan atau tidak beberapa kosa kata atau istilah yang dirasa sulit yang sekiranya akan menimbulkan kesulitan bagi pembaca sasaran. Seorang penerjemah pasti memiliki beberapa pertimbangan tentang pemilihan metode yang akan digunakan dalam proses menerjemahkan. Beberapa pertimbangan tersebut bisa terkait dengan pembaca bahasa sasaran, tipe teks, kemauan penulis teks, dan intensi atau arah penerjemahan teks tersebut.

Jika Teknik penerjemahan berada pada tataran mikro, maka metode penerjemahan berada pada tataran makro. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Newmark (1988) yang menyatakan bahwa metode penerjemahan berkaitan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur/teknik penerjemahan digunakan untuk kalimat atau unit yang lebih kecil lagi. Dalam kaitannya dengan penelitian, teknik penerjemahan dapat dianalisis pada tataran kata, frasa dan kalimat, sedangkan metode penerjemahan dianalisis tidak dengan per contoh kasus, tetapi berdasarkan satu teks utuh. Pemilihan metode penerjemahan dapat ditinjau dari sisi kecenderungan atau tendensi yang nampak dari teknik-teknik yang digunakan.

Terdapat delapan metode penerjemahan yang diklasifikasikan kedalam dua bagian, yang memiliki tendensi pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Diagram V berikut merupakan metode penerjemahan:



Gambar 2.4. Diagram V Newmark (1988)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa terdapat 4 metode yang condong pada bahasa sumber dan 4 metode yang condong pada bahasa sasaran. Berikut ini merupakan metode yang berkiblat pada bahasa sumber:

a. Penerjemahan Kata demi kata (*Word-for-word Translation*)

Metode ini memiliki satuan lingual pada tataran kata. Satu persatu kata dialihbahasakan secara urut dan sistematis dan tidak terikat dengan konteks. Terma-terma

budaya dalam bahasa sasaran dialihbahasakan secara literal. Metode ini dapat diaplikasikan dengan baik jika konstruksi bahasa sumber sama dengan bahasa sasaran, atau teks bahasa sumber yang hanya terdiri dari kata-kata tunggaldan tidak disusun menjadi frasa, klausa ataupun kalimat sehingga makna tidak terikat.

Metode ini juga digunakan untuk menerjemahkan ungkapan yang sulit, yakni dengan melakukan *pre-translation* atau penerjemahan awal tiap kata, kemudian disusun menjadi terjemahan istilah atau ungkapan yang tepat.

b. Penerjemahan Harfiah (*literal Translation*)

Metode ini sama seperti metode yang dipaparkan sebelumnya, kata per kata, yang merupakan pepadanan yang tidak terikat dengan konteks. Metode ini merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam proses penerjemahan. Hal yang membedakan terletak pada struktur gramatika bahasa sumber yang diupayakan untuk diubah mendekati struktur gramatika bahasa sasaran.

c. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*)

Metode penerjemahan ini mencoba menyusun makna kontekstual yang masih terkait pada susunan gramatika bahasa sumber. Penerjemahan seperti ini mengupayakan untuk selalu konsisten terhadap bahasa sumber. Hal ini menyebabkan munculnya ketidaksesuaian asas bahasa sasaran, khususnya pada penerjemahan istilah budaya, yang menyebabkan hasil terjemahannya menjadi kaku.

d. Penerjemahan Semantik (*Semantic Translation*)

Dalam konteks keterikatan dengan bahasa sumber, metode ini lebih lentur atau fleksibel apabila dibandingkan dengan penerjemahan setia. Hal ini memudahkan pembaca memahami penerjemahan istilah budaya. Elemen estetika bahasa sumber tetap diprioritaskan, dan disertakan pula kompromi dalam batasan kewajaran.

Lain halnya dengan metode dibawah ini yang memiliki orientasi pada bahasa sasaran:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Dalam penerjemahan, metode ini merupakan metode yang paling lepas, yang mana keterikatan yang terjalin antara bahasa dan budaya terhadap bahasa sumber sangat tipis,

hampir tidak ada, akan tetapi keterkaitan tersebut dekat dengan bahasa sasaran. Elemen-elemen budaya yang terdapat dalam bahasa sumber diubah dengan elemen budaya yang lebih dikenal oleh pembaca sasaran. Metode ini banyak digunakan untuk menerjemahkan teks drama atau puisi.

b. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Fokus utama dari penerjemahan bebas ini bukanlah struktur dari bahasa sumber, melainkan isi (*content*) dari bahasa sumber tersebut. Penerjemahan bebas ini memberikan kebebasan pada batasan bebas dalam mengutarakan makna pada bahasa sasaran, tetapi ada batasan pada maksud atau isi dari bahasa sumber meski bentuk teks bahasa sumber tidak ditampilkan kembali. Selain itu, eksplorasi atau pencarian padanan lebih condong pada tataran teks saja, sehingga nampak seperti memparafrasa bahasa sumber.

c. Penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*)

Penerjemahan idiomatic menyalin pesan dari bahasa sumber namun terdapat kecenderungan mendistorsi nuansa makna. Ungkapan yang terdapat dalam bahasa sumber dialih bahasakan seperti ungkapan pada lazimnya, bukan dengan ungkapan idiomaik. Hal ini terjadi karena ungkapan idiomatic yang sama pada bahasa sasaran tidak ditemukan yang menyebabkan distorsi makna tak dapat dielakkan.

d. Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode penerjemahan ini berusaha sedemikian rupa untuk mendapatkan makna kontekstual dengan tepat, sehingga sudut pandang atau aspek bahasa dapat diterima dan secara langsung pembaca sasaran dapat memahami isinya tidal lazim dalam pemikiran umum orang bahasa.

### 2.1.7. Ideologi Penerjemahan

Dalam proses penerjemahan, apapun bentuknya baik teks maupun audiovisual, seorang penerjemah akan mempertimbangkan untuk siapa dia menerjemahkan (*audience design*) dan untuk tujuan apa dia menerjemahkan (*need analysis*). Setelah penerjemah mengetahui kedua hal tersebut, tahap selanjutnya dia akan menentukan teknik atau metode yang sesuai untuk merekonstruksi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Seperti yang disampaikan oleh

Hoed, setelah mengetahui *audience design* dan *need analysis*, penerjemah harus mengetahui langkah-langkah dalam menerjemahkan atau biasa disebut dengan prosedur penerjemahan (Hoed, 2004, hal. 67). Dalam hal ini seorang penerjemah yang bertugas mengalihbahasakan bahasa sumber ke bahasa sasaran akan dibayangi oleh suatu ideologi tertentu. Dikutip dalam Hoed (2004), ideologi penerjemahan merupakan prinsip atau keyakinan yang dimiliki oleh penerjemah terkait dengan penilaian benar-salah atau baik-buruk dalam proses penerjemahan. Penilaian tentang baik-buruk dan benar-salah disini merujuk pada terjemahan seperti apa yang diinginkan, disukai atau cocok dengan pembaca sasaran dan tujuan dari proses penerjemahan tersebut. Dengan penetapan ideologi yang tepat pada setiap proses penerjemahan, produk terjemahan yang dihasilkan akan akurat dari segi transfer makna, berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Pembahasan tentang ideologi penerjemahan tentu saja tidak bisa lepas dari penggunaan teknik dan metode yang digunakan penerjemah dalam proses penerjemahan. Jika teknik penerjemahan berada pada tataran mikro dan metode penerjemahan pada tataran makro, maka pembahasan tentang ideologi penerjemahan berada pada tataran super makro (berada pada tataran yang sangat luas). Dalam hal ini, prinsip sang penerjemah dalam menerjemahkan akan menentukan ideologi yang dianut oleh sang penerjemah tersebut. Dan ideologi tersebut dapat diidentifikasi dan dievaluasi dari teknik dan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks tertentu. Terdapat dua kutub ideologi yang dikemukakan oleh Venuti (2000), yaitu *foreignisasi* dan *domestikasi*. Kedua kutub tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Foreignisasi*

Ideologi *foreignisasi* dalam penerjemahan dimaknai sebagai prinsip yang dianut oleh penerjemah dimana penerjemah memilih untuk mempertahankan konsep-konsep atau istilah yang ada dalam teks BSu. Ciri yang khas dalam *foreignisasi* adalah kemunculan istilah dan budaya asing dalam BSa. Dengan menggunakan ideologi ini, penerjemah memunculkan unsur bahasa dan budaya BSu dalam teks terjemahan. Ideologi ini berpandangan bahwa kemunculan budaya BSu dalam teks terjemahan penting dan bermanfaat bagi pembaca sasaran. Dalam pandangan ideologi *foreignisasi*, teks terjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami adalah teks terjemahan yang

sedapat mungkin mempertahankan unsur budaya bahasa sumber dan unsur leksikal asli dalam teks terjemahannya. Dengan kata lain, ideologi ini berorientasi pada bahasa sumber. Penerjemah yang menganut ideologi ini akan menerapkan metode penerjemahan yang condong pada BSu, yaitu: (1) penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*), (2) penerjemahan harfiah (*literal translation*), (3) penerjemahan setia (*faithful translation*), dan (4) penerjemahan semantik (*semantic translation*). Penerapan metode tersebut akan tampak pada penggunaan teknik penerjemahan yang mempertahankan budaya dan istilah BSu, yaitu; (1) teknik harfiah, (2) teknik kalke, (3) teknik peminjaman murni, dan (4) teknik naturalisasi (peminjaman alamiah).

b. Domestikasi

Ideologi domestikasi atau biasa disebut *localisation* atau pelokalan adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Penerjemah yang berorientasi ini berpegang pada pendapat bahwa penerjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami oleh pembaca target adalah yang memasukkan unsur-unsur budaya bahasa target dalam teks terjemahannya. Dalam hal ini, penerjemah berusaha menciptakan teks terjemahan yang alamiah dengan menggunakan kosa kata dan istilah yang lazim atau akrab bagi pembaca target. Penerjemah yang menganut ideologi ini akan berupaya agar karya terjemahannya tidak terasa seperti teks asing bagi pembaca target. Penggunaan istilah, unsur bahasa, tradisi tulisan dan budaya BSa akan sangat kental dalam karya terjemahannya. Penerjemah yang menganut ideologi ini akan menerapkan metode penerjemahan yang cenderung pada BSa, yaitu; (1) metode adaptasi, (2) metode penerjemahan bebas, (3) metode penerjemahan idiomatik, dan (4) metode komunikatif. Teknik yang digunakan dalam ideologi domestikasi adalah teknik penerjemahan selain dari empat teknik yang dianut oleh ideologi foreinisasi.

### 2.1.8. Kualitas Penerjemahan

Penilaian kualitas terjemahan adalah suatu hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan penerjemahan. Untuk dikatakan sebagai hasil terjemahan yang memiliki kualitas yang baik ada beberapa aspek yang harus dipenuhi. Aspek tersebut antara lain; (1) teks terjemahan yang dihasilkan harus akurat dari segi isi, pesan atau makna yang ingin disampaikan dari bahasa sumber, (2) pesan atau makna yang diungkapkan dalam teks terjemahan harus mengikuti

kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, dan (3) teks terjemahan yang dihasilkan harus mudah dipahami oleh pembaca target. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penggunaan teknik dan metode penerjemahan terhadap kualitas teks terjemahan. Penilaian kualitas dalam penelitian ini menggunakan instrument penilaian kualitas terjemahan yang direkomendasikan oleh Nababan dkk (2007:20) yang meliputi aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Berikut adalah penjelasan ketiga aspek tersebut:

a) Keakuratan

Keakuratan menjadi indikator penilaian kualitas terjemahan yang paling penting. Aspek ini merujuk pada tingkat kesepadanan isi, pesan atau makna yang ingin disampaikan dari teks bahasa sumber (TSu) ke dalam teks bahasa sasaran (TSa). Konsep kesepadanan sendiri mengacu pada kesamaan isi atau pesan antara TSu dan TSa. Dikutip dalam Nababan (2012), parameter kualitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat keakuratan teks terjemahan adalah; sangat akurat, kurang akurat dan tidak akurat. Selain parameter kualitatif, dalam mengukur aspek keakuratan Nababan (2012) juga merekomendasikan kategori terjemahan dan skor untuk masing-masing parameter. Terdapat tiga skala yang digunakan sebagai instrumen pengukuran tingkat keakuratan teks terjemahan. Skala tersebut adalah; 3 (sangat akurat), 2 (kurang akurat), dan 1 (tidak akurat). Sedangkan definisi untuk masing-masing skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Instrumen Penilaian Keakuratan

Skala	Parameter Kualitatif	Kategori
3	Makna kata, frasa, klausa dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran dan sama sekali tidak terdapat distorsi makna dalam teks terjemahan	Sangat akurat
2	Sebagian besar makna kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bahasa sumber sudah dialihbahasakan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Meskipun begitu, masih terdapat distorsi makna atau masih ada terjemahan makna ganda (taksa) atau makna yang hilang, yang mengganggu keutuhan pesan yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber	Kurang akurat
1	Makna kata, frasa, klausa dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau terjadi penghilangan makna sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik	Tidak akurat

(Dikutip dalam Nababan dkk, 2012)

## b) Keberterimaan

Aspek keberterimaan dalam penerjemahan berkaitan dengan derajat kewajaran atau kealamiahan suatu teks terjemahan terhadap norma, kaidah dan budaya bahasa sasaran. Teks terjemahan dengan tingkat keberterimaan tinggi akan terasa seperti bukan teks terjemahan karena teks terjemahan yang dihasilkan sangat alami, luwes dan tidak kaku. Hal ini karena diksi dan tata bahasa yang digunakan penerjemah dalam teks terjemahannya disesuaikan dengan kaidah, norma, dan budaya bahasa target. Terdapat tiga skala yang digunakan sebagai instrumen pengukuran tingkat keakuratan teks terjemahan. Skala tersebut adalah; 3 (berterima), 2 (kurang berterima), dan 1 (tidak berterima). Sedangkan parameter kualitatif untuk masing-masing skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Instrumen Penilaian Keberterimaan

Skala	Parameter Kualitatif	Kategori
3	Teks terjemahan terasa alami; istilah teknis dan diksi yang digunakan lazim digunakan dalam bahasa sasaran; kata, frasa, klausa, kalimat dan tata bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; akan tetapi ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau ada sedikit kesalahan gramatikal dalam teks BSa.	Kurang berterima
1	Teks terjemahan terasa tidak alami atau terasa seperti karya terjemahan; istilah yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca sasaran. Dengan kata lain, frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.	Tidak berterima

(Dikutip dari Nababan dkk., 2012)

## c) Keterbacaan

Keterbacaan ialah derajat mudah tidaknya suatu teks terjemahan dapat dipahami. Hal ini selaras dengan pernyataan Richards (dikutip dalam Nababan dkk., 2012) yang menggarisbawahi bahwa aspek keterbacaan merujuk pada seberapa mudah suatu teks terjemahan dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Selain itu, Pinto (2001, h.

298) juga menyatakan bahwa “*one important measurement quality should be the clarity and readability of the final product*”. Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa selain tingkat keakuratan dan keberterimaan suatu teks terjemahan, aspek keterbacaan juga mempunyai peranan yang penting untuk dicapai oleh penerjemah agar produk terjemahannya layak untuk dinyatakan sebagai teks dengan kualitas tinggi.

Teks terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila teks tersebut mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Di sini peran pembaca sangat diperlukan dalam penentuan tingkat keterbacaan. Selain itu, tingkat keterbacaan suatu teks terjemahan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain panjang rata-rata kalimat, jumlah kata-kata baru, dan kompleksitas gramatika dari bahasa yang digunakan.

Tabel 2.3. Instrumen Penilaian Keterbacaan

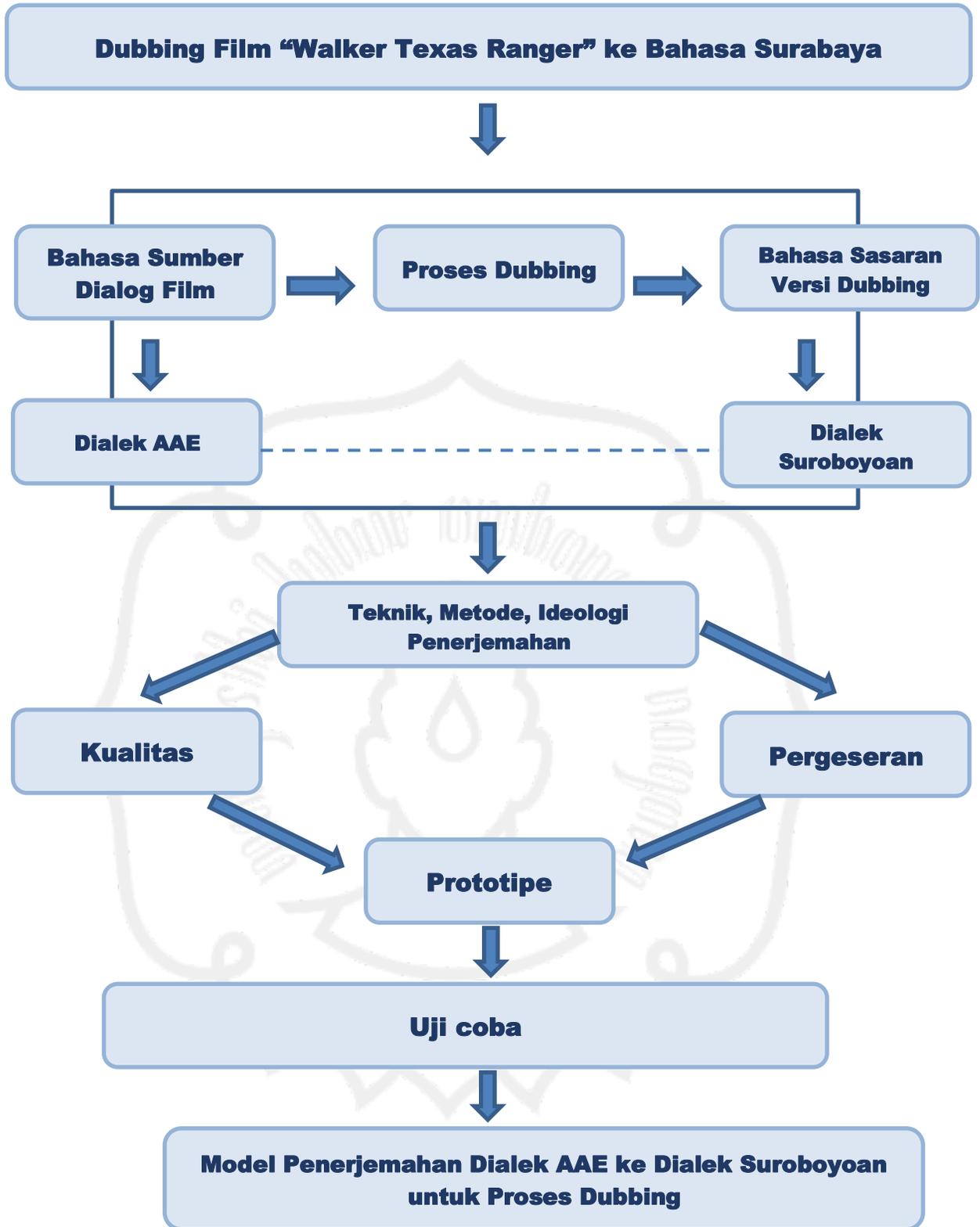
Skala	Parameter Kualitatif	Kategori
3	Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca	Tingkat keterbacaan tinggi
2	Pada umumnya terjemahan sudah dapat dipahami oleh pembaca; akan tetapi ada bagian yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami isi dari teks BSa	Tingkat keterbacaan sedang
1	Teks terjemahan sulit dipahami oleh pembaca sasaran	Tingkat keterbacaan rendah

(Dikutip dalam Nababan dkk, 2012)

Sehubungan dengan penilaian kualitas hasil terjemahan dilakukan secara holistik yang mencakup ketiga aspek: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, Nababan dkk (2012) juga memberikan pembobotan nilai yang berbeda, yaitu dengan rentang nilai antara: 3-2-1. Aspek keakuratan mendapat bobot tertinggi, yaitu 3, keberterimaan: 2, dan yang terendah adalah keterbacaan dengan bobot 1.

## 2.2. Kerangka Berpikir

Alur penelitian diawali dengan menentukan setting untuk mendapatkan data penelitian pendahuluan. Peneliti memilih film seri Amerika berjudul *Walker Texas Ranger* dengan pertimbangan bahwa film seri tersebut sudah mempunyai versi *dubbing* dalam dialek Suroboyoan sebanyak 90 seri sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk mendapatkan data yang melimpah. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi BSu (tuturan dialog film yang mengandung dialek AAE) dan BSa (versi *dubbing* dialog dalam dialek Suroboyoan). Setelah mendapatkan data terkait BSu dan BSa, peneliti bersama pakar dan rater mengidentifikasi teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam produk *dubbing*. Tahap ini dilakukan dalam FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam FGD tersebut sekaligus menilai kualitas terjemahan dan mengidentifikasi jenis pergeseran kategori dari dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan. Kemudian peneliti merancang prototipe berdasarkan hasil analisis hasil FGD. Prototipe yang dirancang kemudian didiskusikan dengan pakar melalui FGD ke dua sebelum diujicobakan pada responden. Setelah proses ujicoba selesai prototipe divalidasi pakar melalui FGD ke tiga untuk selanjutnya digunakan sebagai model penerjemahan *dubbing* dialek AAE ke dalam dialek Suroboyoan.



Gambar 2.5. Kerangka Berpikir Penelitian